

E-ISSN : 2961 - 9513  
P-ISSN : 2961 - 7820

# SUARGA

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Volume 3, No.1, January-June



Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



E-ISSN : 2961 - 9513

P-ISSN : 2961 - 7820

# SUARGA

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Volume 3, No.1, January-June



Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto



# SUARGA

## Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Program Studi Studi Agama-Agama  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

**Volume 3, Nomor 2, Tahun 2024**

**ISSN:**

**E-ISSN: 2961 - 9513**

**P-ISSN: 2961 - 7820**

**Penanggung jawab:**

Dr. Hartono, M.Si.

**Editor in Chief:**

Affaf Mujahidah, S.Th.I., M.A.

**Journal Manager:**

Kurnia Sari Wiwaha, M.Ag.

**Editor:**

Jamaluddin, S.Hum., M.A.

Rahman Latif Alfian, S.Pd., M.A.

**Layouter:**

Nisa Adelia, S.IIP., M.Hum.

**Sekretariat:**

Resti Susari, S.E.

**Reviewer:**

Dr. Akhmad Siddiq, Lc., M.A. (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Dr. Elya Munfarida, M.Ag. (UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto)

Brian Trinanda Adi Kusuma, M.A. (University of Amsterdam)

Derry Ahmad Rizal, M.A. (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

Fatimah Azzahra Mutmainah, M.Pd., M.A. (UIN Walisongo Semarang)


Riska Dwi Agustin, M.A. (UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda)

M. Kholid Ismatulloh, M.Ag. (STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya)

## Daftar Isi

<b>Judul</b>	<b>Hal</b>
Pandangan Memakai Cadar Di Kampus Bagi Mahasiswi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto <b>Salma 'Abidah</b>	90-102
Peran Pendidikan Agama Di Sekolah Latansa Cendikia Di Era Modernisasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Baik <b>Afifah Zalfa</b>	103-122
Tolerance as an Asymmetric Concept: Power and Inequality in Social Practices <b>Zein Muchamad Masykur</b>	123-144
Konflik antara Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam <b>Fadillah Azzahro Arroza, Dzulkhamd Khanif</b>	145-157
Kedisiplinan Mahasiswa Uin Saizu Purwokerto; Analisis Etos Kerja Max Weber <b>Muhammad Inam, Fatih Zidan Nur Fadli, Tiyas Dwi Rara Berliana, Nilna Nurila Asabti</b>	158-167

Terbit online pada laman web jurnal  
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	<b>SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman</b>	
	Vol. 3 No. 2 (2024) 90 - 102	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

## PANDANGAN MEMAKAI CADAR DI KAMPUS BAGI MAHASISWI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO

**Salma 'Abidah**

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto  
E-mail: Salmon150505@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to explore the experiences and views of female students of the State Islamic University Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto in using the veil in the campus environment. Using a qualitative approach, this study involved in-depth interviews and participatory observation to understand the motivations, challenges, and adaptation strategies of female college students regarding the use of the veil. The results showed that female students have various motivations, ranging from religious commitment to self-protection, but also face challenges in social interactions and academic activities. The findings provide valuable insights for the development of inclusive and supportive campus policies for female students who wear the veil.*

**Keywords:** *female students' views, cadarniqab on campus, state Islamic university professor kiai haji Saifuddin zuhri purwokerto.*

### **Pendahuluan**

Seiring berkembangnya teknologi, begitu pula fashion atau gaya gaun itu terlihat. Pakaian adalah salah satu dari banyak berkah Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang patut dipuji dan disyukuri manusia. Dengan bantuan pakaian, manusia mendapatkan banyak manfaat yaitu menutupi aurat, melindungi tubuh dari panas atau dingin dan untuk menghiasi penampilan mereka. Sudah menjadi sifat manusia untuk bersyukur dan puji syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas nikmat

yang dilimpahkan. Bentuk rasa syukur atas nikmat pakaian yang diberikan Tuhan menerapkan hukum syariah yang mencakup bagian pribadi. Itu tertutup wanita pria asing adalah fenomena positif kesucian antara laki-laki dan perempuan yang bukan maharomnya. (Muthahari, 2000:1)

Pakaian mempunyai fungsi komunikatif. mode, pakaian, kostum dan dandanan adalah bentuk komunikasi buatan. Jika kita bertemu Hal pertama yang kita lihat pada diri seseorang adalah penampilan fisiknya, salah satunya melalui pakaian. Pakaian memainkan peran yang menentukan cerminan identitas, status, gender dan ekspresi gaya hidup tanpa keraguan Pakaian mempunyai arti penting. Cara Anda berpakaian dipertimbangkan dapat membantu untuk memahami perkembangan masyarakat dan identitas masyarakat ini. (Hanifah, 2013:5)

Dalam konteks kampus, penggunaan cadar oleh mahasiswi menambah kompleksitas persoalan. Lingkungan akademik yang mengedepankan nilai-nilai keterbukaan, kreativitas, dan interaksi sosial terkadang berbenturan dengan praktik penggunaan cadar yang dianggap membatasi ruang gerak dan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami lebih dalam mengenai pandangan dan pengalaman mahasiswi pengguna cadar di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Saat ini penggunaan cadar sudah tidak asing lagi di Indonesia, banyak masyarakat Indonesia yang sudah menggunakan cadar. Bila di cermati dengan seksama penggunaan cadar di Indonesia semakin meningkat, mengalami kenaikan yang sangat fantastis. Di beberapa daerah di Poso, Aceh, Bandung, Jakarta, dan Makasar pengguna cadar sangatlah banyak. Bahkan bisa dibilang hampir seluruh kota di Indonesia terdapat wanita bercadar. Meski begitu masyarakat di Indonesia masih memiliki persepsi atau stigma negatif terhadap pengguna cadar. Menurut masyarakat

Indonesia pengguna cadar dianggap terlalu fanatik terhadap agama dan sering mendapatkan perilaku diskriminasi di lingkungan sosial.

Cadar merupakan salah satu pelindung wajah wanita muslim, karena wajah adalah bagian pribadi seorang wanita yang wajib ditutup jika takut menyebabkan fitnah. Saat ini cadar sudah dikenal luas kepada masyarakat. Namun, ada pula yang belum tentu saja orang yang bercadar, itu karena ilmu kaitannya dengan hukum cadar yang masih minim, jadi kadang iya Hubungan antara muslimah bercadar dan masyarakat tidak harmonis. Beberapa orang mengira wanita muslimah yang memakai cadar sangat fanatik terhadap agama, tidak bergaul dalam masyarakat, dan bahkan tidak menjalin persahabatan yang baik dengan masyarakat.

Pemakaian cadar di Indonesia khususnya di UIN Saizu Purwokerto merupakan sesuatu yang berbeda di tengah-tengah mahasiswa dan menimbulkan prespektif yang berbeda-beda dari mahasiswa terhadap muslimah bercadar. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa cadar itu adalah syariat Islam, dan merupakan pakaian untuk menutup aurat. Dan sebagian masyarakat lainnya berpendapat bahwa cadar bukan syariat Islam, melainkan budaya Arab saja. Bahkan diantara mereka ada yang mengatakan, orang yang memakai cadar itu interaksinya dengan mahasiswa kurang baik dan lebih cenderung tertutup. Beranjak dari permasalahan di atas, penulis terdorong untuk menulis makalah yang berjudul "Pandangan Terhadap Penggunaan Cadar Di Kampus Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto".

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto yang secara aktif menggunakan cadar di lingkungan kampus.

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi, pengalaman, dan pandangan mahasiswi terhadap penggunaan cadar di kampus. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati interaksi dan dinamika sosial mahasiswi pengguna cadar dalam konteks akademik dan kegiatan kampus.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul. Proses analisis melibatkan pengkodean, kategorisasi, dan interpretasi data untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Latar belakang (motivasi) mahasiswa memakai cadar di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Dalam diri masing-masing individu memiliki dorongan (motivasi) untuk mengubah dirinya agar menjadi lebih baik lagi. Dengan begitu motivasi dapat berasal dari diri sendiri yang mempunyai dorongan untuk menjadi lebih baik adapula motivasi tersebut bisa berasal dari orang lain lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial (pertemanan). Begitupun dengan adanya mahasiswi memakai cadar ini di latar belakang oleh kemauan dirinya sendiri dan ada pula yang didorong dari faktor keluarga agar anak didiknya menjadi lebih baik dan ada yang terpengaruh dari ruang lingkup pertemanan (lingkungan sosial).

#### **a. Motivasi Instrinsik**

Motivasi instrinsik merupakan dorongan yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi instrinsik ini

dimiliki oleh seseorang, maka semakin besar juga kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat sampai mencapai tujuan. Dalam pengamatan penulis di kampus Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto penulis juga menemukan motivasi beberapa mahasiswi yang memakai cadar dimana motivasi tersebut berasal dari kemauan mereka sendiri yang bertujuan tentunya untuk menjadikan dirinya pribadi yang baik. Motivasi mahasiswi memakai cadar ini berasal dari kemauan diri mereka sendiri tidak berasal dari dorongan siapapun mereka ingin dengan memakai cadar bisa menjaga pandangan dari yang bukan muhrimnya dengan tujuan lain ingin memperbaiki diri menjaga auratnya agar terhindar dari berbagai macam fitnah seperti dikatakan oleh saudari Sinta :

*“Motivasi memakai niqab ini karena dapat hidayah sendiri. Karena dalam menutup aurat tidak perlu minder dengan yang lain. Sebab jika sudah dibenarkan oleh Allah lalu kenapa merasa malu jika masih ada yang beranggapan orang yang memakai cadar dianggap sok alim oleh orang lain. Sebab yang tau kita kan cuma Allah, Allah sebaik-baiknya hakim diakhirat kelak. Tapi yang lebih mendorong aku memakai cadar ini saat ikut kajian ada ustadz yang bilang “seluruh tubuh wanita adalah aurat” dari situ aku meyakinkan dan memotivasi diriku untuk lebih baik lagi agar yakin bisa memakai niqab dengan benar” (Sinta, komunikasi pribadi, 1 Desember 2023)*

Adanya motivasi yang berasal dari diri sendiri juga mampu mendorong kita untuk mencapai motivasi yang kita inginkan selagi motivasi tersebut memberikan dampak yang positif bagi diri kita sendiri. Seperti yang dikatakan oleh saudari April yang termotivasi hanya dengan kalimat “seluruh tubuh wanita adalah aurat” sehingga mampu untuk memakai niqab. Terdapat pendapat lain yang penulis temukan motivasi tersebut berasal dari diri sendiri

namun termotivasi dengan adanya trend-trend masa kini, seperti dikatakan oleh saudari Yuana:

*"Ya kalo latar belakang ku simple, menjaga nilai islam yang mulai pudar diantara gempuran modernisasi berpakaian. Karna kita tau, mungkin ideologi dalam pemikiran modern itu penting dalam islam, karna kita hrs mengikuti zaman. Tp apakah gaya berpakaian juga? Ber model boleh, tapi yang tidak diperbolehkan adalah memperlihatkan aurat. Karna banyak muslimah sekarang bilang dia muslimah tapi pakaian nya seperti itu. Contoh, ketat hingga membentuk tubuh, membentuk leher, itu bukan lah hal yang diajarkan dalam islam. Karna islam sekarang sudah asing, orang rajin sholat dan dzikir aja dianggap alim. Orang berpakaian tertutup muslimah dianggap alim. Dan janganlah kita sebagai muslimah menjadi salah satu yang asing dalam prespektif islam,tapi asing lah dimata para manusia. Karna islam sudah mengajarkan kita cara berpakaian yang benar. Bukan semata-mata ingin membatasi kita, tapi islam hanya ingin menjaga kita, bahwasannya mar'ah itu mahal. Derajat kita lebih tinggi dair kaum adam, dan itu ditinggikan berkat Rasulullah. Masa dengan seenak jidat kita menyalahkan aturan islam yang sudah diperjuangan Rasulullah, apakah kita dimata Allah, hanya hamba yang jauh dari sifat dan kemuliaan yang dimiliki Rasulullah. Setidaknya di era modern ini, kita masih menjunjung tinggi apa yang sudah diperjuangan Rasulullah. Karna syahwat lelaki itu mengerikan, maka Rasulullah menjaga kita dari pandangan itu. Tapi sayangnya wanita jaman sekarang banyak yang sudah tak berharga, kenapa? Karna kemolekan tubuhnya sudah dinikmati banyak mata para lelaki. Padahal pada dasarnya seorang lelaki yang paham agama tentu tidak akan mau dengan wanita yang seperti itu, atau minimal akan menjaga wanitanya dari tatapan" syahwat para lelaki. Bahasa kasarnya gini ketika kamu memilih makanan, kamu memilih makanan yang terbuka dan dikerumuni lalat atau yang tertutup rapat dan indah? Tentu saja makanan*

*yang tertutup ya kan? Sama, kita sebagai muslimah ibaratkan makanan itu. Tinggal kita pilih, mau jadi apa kita. Yang tertutup atau yang terbuka. Karna yang tertutup jauh lebih nikmat bukan? Dan setidaknya kita menghindari pemikiran kotor dari para lelaki. Karna jika mereka berfantasi dengan tubuh kita, membayangkan kita, maka tidur kita pun akan mendapatkan dosa,yang sudah tertutup saja terkadang masih banyak dosa karna lelaki membayang kan kita, apalagi yang terlihat, sudah pasti berfantasi nya lebih. Jadi jika tidak ingin, maka ubahlah pandangan mereka tentang kita. Ubahlah pakaianmu. Karna sesungguhnya semua yang telah ditetapkan islam untuk kaum hawa, semata-mata hanya ingin menjaga kita dari hal yang buruk.” (Yuana, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023)*

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan segala sesuatu yang diperoleh melalui dari pengamatan sendiri, ataupun melalui saran, anjuran ataupun dorongan yang berasal dari orang lain. Jadi motivasi ini berasal dari campur tangan orang lain bukan dari kemauan sendiri, jadi motivasi dari lingkungan sekitar juga berpengaruh dalam motivasi ekstrinsik ini. Dalam hal ini penulis menemukan dari hasil pengamatan observasi yang penulis lakukan terkait motivasi ekstrinsik yang mampu mendorong mahasiswi ini untuk memakai cadar. Motivasi dari keluarga dimana keluarga juga ingin anak didiknya lebih menjaga lagi auratnya agar orang tua sendiri juga merasa berhasil mendidik anaknya untuk menjaga auratnya. Informasi tersebut sebagaimana dikatakan oleh saudari Sinta :

*“awalnya motivasi tersebut berasal dari dorongan orang tua yang ingin anaknya menutup aurat dengan memakai cadar sebab hidup lingkungan pesantren juga sebab nilai cadar banyak sisi positifnya yang paling penting itu kan bisa menjaga kehormatannya sebagai perempuan bentuk kehormatan itu bisa juga berupa sifat dan sikap salah satunya ya itu mbak*

*busana/pakaian yang dipakai perempuan sebab menjadi penjaga terbaik itu kan diri kita sendiri. Apabila seorang perempuan tidak bisa menutup auratnya dengan baik, bisa saja kan mbak muncul tindakan yang tidak baik dilingkungan sekitarnya.”*(Sinta, komunikasi pribadi, 1 Desember 2023).

Motivasi ekstrinsik selain adanya dorongan dari keluarga juga terdapat dorongan dari lingkungan sekitar, yang dimaksud lingkungan sekitar disini adalah ruang lingkup pertemanan. Seperti halnya yang kita ketahui ruang lingkup pertemanan sendiri sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari kadang teman kita melakukan kegiatan apa kita pribadi juga ikut tergerak melakukannya, apalagi ruang lingkup pertemanan yang berdampak positif dalam diri kita pasti tidak segan untuk menerimanya. Berdasarkan dari wawancara oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto juga dari hasil wawancara yang sebagaimana dikatakan oleh saudari Fita :

*“Sempet down juga, ya bagaimanapun saya maba yang notabenehnya masih bingung masih lugu dan tidak banyak teman. api akhirnya mendapat support juga dari teman dan dosen yang saya kenal baik sehingga kekuatan saya untuk bertahan Alhamdulillah sampai sekarang. Sebenarnya saya tidak terlalu kaget akan sesuatu yang terjadi, karena jauh sebelumnya saya udah mencoba mempertimbangkan pilihan saya yang mungkin akan banyak konsekuensinya. Salah satunya adalah ini. Dan alhamdulillahnya saya diberi teman teman yang baik dan mau mengerti saya. Banyak dari mereka justru ikut kesal dengan perlakuan dosen tersebut kepada saya, banyak juga yang membantu saya mendapat keadilannya seperti sema fakultas waktu itu.”*(Fita, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023)

Ada juga informan lain mengatakan pendapat bahwa dari memakai cadar ini mampu mendapatkan kenyamanan saat ditempat umum seperti yang dikatakan oleh saudari Fita :

*“Senangnya karena saya merasa lebih terlindungi di hormai dan dihormati sebagai wanita, karena terlihat dari perlakuan teman laki laki saya yang bisa menjaga untuk tidak banyak mengobrol yang tidak penting atau bahkan bercanda ria apalagi untuk bersentuhan dan lain-lain”* (Fita, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023)

Informan mengungkapkan bahwa dengan memakai cadar bisa menjadi diri mereka sendiri, jadi bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Dan tentunya bisa menjaga perilaku mereka saat berada diluar lingkungan seperti yang dikatakan oleh saudari Fita:

*“Senang atau tidaknya itu relatif yaa, dan pasti semuapun bukan hanya soal ini juga merasakan. Kan memang kita tidak bisa memaksa seseorang untuk bisa suka kepada kita. Tapi satu yang saya pegang sampai saat ini, yaitu untuk bisa membuktikan bahwa saya tidak seburuk itu dan saya bisa berprestasi lebih daripada mereka dengan cara saya.”* (Fita, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023)

### **Pandangan Mahasiswa Terhadap Penggunaan Cadar Di Kampus Bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto**

Mahasiswi yang bercadar juga memiliki pandangan terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar namun, pandangan tersebut tidak bersifat negatif karena memakai cadar bukanlah hal yang mudah dipakai karena harus dengan pikiran yang matang juga agar bisa pantas saat memakainya, seperti yang dikatakan oleh saudari Yuana:

*“Kalau dalam persoalan mahasiswi lain dikampus ada yang tidak pakai cadar ya tidak apa-apa mbak kan paling penting bisa menjaga kesucian dan*

*pandangannya sebagai wanita muslim.”(Yuana, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023)*

Niqab memang belum diwajibkan untuk dipakai wanita, boleh memakai apabila sudah dianggap cukup untuk menggunakannya. Pandangan terhadap mahasiswi yang tidak memakai cadar dianggap tidak apa-apa apabila belum mampu memakainya, namun adapula penjelasan mahasiswi yang tidak bercadar terhadap mahasiswi yang memakai cadar dikatakan oleh saudari Arini :

*“agak aneh seh nek nganggone nang kampus. Soale mayoritas gak nganggo cadar. Tapi iku kembali nang individu sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Mungkin dia cadaran ben bisa ngejaga pandangan e tapi lek dipakai nang kampus mending gak soale medeni lek ono wong cadaran 11 12 tambah iling teroris kan rata-rata bom bunuh diri istri e bercadar.”(Arini, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)*

Resiko orang bercadar pertama kali pasti sakit hati karna tanggapan orang lain dengan cadar yang dipakai kebanyakan orang menganggap cadar adalah teroris, tapi lama-lama dengan niat baik untuk bercadar juga akan terbiasa mendengar omongan orang tidak baik untuk dirinya. Namun dalam hal berkomunikasi jelas memiliki kesusaan saat bergabung dengan yang lain seperti yang dikatakan oleh saudari Ayu :

*“dalam hal komunikasi dengan yang tidak paka cadar ini agak susah malah mereka menganggap kita terlalu menutup diri tidak mau bersosialisai dengan yang lain. Namun, tidak semua mahasiswi yang memakai cadar itu pendiam dan menyendiri” ( Ayu, komunikasi pribadi, 15 Desember 2023)*

Rata-rata orang atau mahasiswi bercadar memang cenderung lebih diam dari pada yang lain namun tidak semua hanya saja mereka membatasi sebagaimana sepantasnya orang yang memakai cadar itu seperti apa sikap dan sifatnya, tapi tentu masih ada kesulitan dalam bersosialisasi karena kebanyakan mahasiswi yang tidak memakai cadar ini lebih takut kalau mengajak berkomunikasi seperti dikatakan oleh saudari Fita :

*“tapi yang lebih menarik lagi kebanyakan teman sebangku kuliahku ini agak sungkan atau takut kalau ngajak aku ngobrol katanya yang memakai cadar itu kebanyakan jadi anak pendiam dan lebih tertutup gak seperti temen-temen yang lain padahal tidak semua anggapan itu benar meskipun ada sebagian yang memakai cadar ini menutup diri tapi pasti tidak semuanya. Kalau aku pribadi si mbak tidak membedakan berteman dengan siapapun asalkan bisa menjaga sifat dan sikap aja” (Fita, komunikasi pribadi, 4 Desember 2023)*

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini yakni:

1. Faktor utama yang mempengaruhi informan untuk memutuskan menggunakan cadar adalah konsep syariat agama, lawan jenis, dan penampilan fisik. Pengetahuan akan hukum-hukum dan tuntunan agama menjadi faktor utama informan menggunakan cadar. Membatasi diri dari kaum laki-laki dan penampilan fisik yang menjadi citra diri mereka bahwa wanita adalah perhiasan yang harus dijaga. Adanya pengalaman traumatis.
2. Cadar merupakan penegasan identitas diri bagi seorang muslimah. Merupakan simbol kebebasan bagi diri seorang muslimah, kebebasan menjadi diri sendiri. Kebebasan untuk bisa berekspresi terutama dalam hal berpakaian.
3. Cadar menjadi bagian dari konstruksi identitas bagi muslimah yang sudah menjadi pilihan hidupnya, sebab cadar dirasa memberi ketenangan batin bagi orang yang memakainya.
4. Cadar sebagai bentuk penjagaan diri baik secara lahir maupun batin, tentang bagaimana muslimah bercadar bergaul dengan cara yang baik.
5. Dalam menggunakan cadar ada sebagian kalangan yang menanggapi positif dan ada sebagian yang menanggapi negatif, hal ini karena posisi muslimah bercadar tergolong kaum minoritas dan

diperkuat dengan kurangnya pemahaman serta stigma negatif tentang muslimah bercadar.

### **Daftar Pustaka**

Al-Audah, Hasan. 2000. *Al-Mar'ah Al- Arabiyah Fi Ad-Din Wa Al-Mujtama*. Beirut: Al-Ahaly.

Deni Sutan Bahtiar, 2009. *Berjilbab & Tren Buka Aurat*. Vol.8

Dwi Retno Cahyaningrum, 2017. *Jiwa-jiwa tenang Bertabir Iman: Studi Fenomenologi Pada Mahasiswi Bercadar Di Universitas Negeri Umum Kota Yogyakarta*. Vol.7

Hanifah, Siti. 2013. *Identitas Cadar Bagi Perempuan Bercadar*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

Muhammad, Moh Nadhir. 2014. *Analisis Fenomenologi Terhadap Makna dan Realita*. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 13(1) : 6.

Muthahari, Murtadha. 2000. *Wanita dan Hijab*. Yogyakarta: Penerbit Lentera.

Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Rosdakarya.

Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimat*.

Syiqqoh, Abdul Halim Abu.1997. *Kebebasan Wanita*, Jakarta: Germa Insani Press.

<https://uinsaizu.ac.id/sejarah/>

<https://dalamislam.com/akhlaq/wanita-muslimah-menurut-islam/>

<http://jubahakhwat.com/blog/jual-cadar/>

Wawancara dengan Sinta Tri Utami pada 1 Desember 2023 di Purwokerto. Dia adalah salah satu mahasiswi yang bercadar di FAKDA.

Wawancara dengan Yuana Nur Hasanah pada 4 Desember 2023 di Purwokerto. Dia adalah salah satu mahasiswi yang bercadar di FTIK.


Wawancara dengan Fita Agus Triyani pada 4 Desember 2023 di Purwokerto. Dia adalah salah satu mahasiswi yang bercadar di Fakultas Syariah.

Wawancara dengan Diyah Ayu pada 15 Desember 2023 di Purwokerto. Dia adalah salah satu mahasiswi yang tidak bercadar di FEBI.

Wawancara dengan Arini pada 15 Desember 2023 di Purwokerto. Dia adalah salah

satu mahasiswi yang bercadar di FUAH.

Terbit online pada laman web jurnal  
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	<b>SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman</b>	
	Vol. 3 No. 2 (2024) 103-122	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

## PERAN PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH LATANSA CENDIKIA DI ERA MODERNISASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KARAKTER BAIK

**Afifah Zalfa**

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: afifahzalfa@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to understand in depth the role of religious education in shaping the character of students at Sekolah Latansa Cendikia. This research is a qualitative study with a case study approach. The results show that Sekolah Latansa Cendikia applies three strategies in character education based on religion. First, inculcation of character through religious activities such as praying, performing duha prayer, reciting the Qur'an, and performing congregational Dhuhr prayers, both during face-to-face learning and distance learning during the COVID-19 pandemic. Second, the support and active role of the principal in the success of the character education program. Third, exemplary provision by the principal and teachers in being disciplined, honest, polite, independent, and responsible. The implication of this character education program is that students are accustomed to being disciplined, responsible, and thinking before acting.*

**Keywords:** Character Education, Religious Education, Sekolah Latansa Cendikia

### **Pendahuluan**

Dinamika kehidupan manusia senantiasa berubah dan berganti dari waktu ke waktu sejak diciptakannya alam semesta. Perubahan yang terjadi pada kehidupan manusia tidak lain karena manusia belajar. Manusia senantiasa melihat dan berpikir dari berbagai sumber belajar di sekitarnya. Hal ini tentu berdampak pada cara pandang, pemikiran, sifat dan tujuan

hidup manusia baik positif ataupun negatif (Tejokusumo 2014). Dalam dinamika kehidupan tersebut, satu hal yang tidak banyak berubah yaitu kecenderungannya karakter manusia pada hal-hal yang baik. Setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda sesuai faktor yang mempengaruhinya seperti lingkungan keluarga, faktor keturunan, lingkungan masyarakat, budaya dan tujuan hidupnya serta perkembangan teknologi (Halawati 2020).

Kehidupan manusia di era modern saat ini telah berkembang pesat dengan munculnya teknologi-teknologi transportasi, informasi dan komunikasi yang canggih. Adanya teknologi tersebut membantu meringankan segala kesulitan dan persoalan hidup manusia dalam menjalani kehidupan. Munculnya teknologi transportasi dan komunikasi berupa kendaraan umum, kereta api hingga pesawat, smartphone, komputer, internet dan lainnya membuat kehidupan manusia cepat berubah.

Hal ini menjadi tanda kehidupan modernisasi dan globalisasi di mana pola karakter dan kehidupan manusia bergeser dari kehidupan tradisional ke kehidupan berbasis memanfaatkan teknologi. Melalui teknologi modern muncul terciptanya komunikasi bebas lintas benua, lintas negara, menoreh berbagai pelosok perkampungan atau pedesaan, menoreh ruang dan waktu (Suradarma 2018). Akan tetapi ternyata juga mempunyai dampak negatif, terutama pada karakter manusia yang saat ini terpengaruh oleh teknologi dan menjadi persoalan serius. Persoalan ini telah menghingapi semua negara berbagai benua terutama di Indonesia.

Di antara dampak negatif teknologi yang muncul dan mempengaruhi pada karakter manusia terutama usia muda ialah pada sisi moralitas, spiritualitas, dan emosional. Hal ini telah ditandai dengan munculnya tindakan-tindakan atau perilaku yang menyimpang khususnya yang dilakukan oleh pelajar. Di antara Tindakan menyimpang yang jauh dari

pendidikan karakter adalah berbicara kotor, mengonsumsi minuman beralkohol, berkelahi, berpacaran, free sex hingga hilangnya adab sopan santun dan tata krama yang pernah menjadi ciri khas orang Indonesia terkenal ramah dan sangat baik (Hartini 2017).

Pada era saat ini pendidikan karakter perlu mendapatkan perhatian yang lebih banyak dibanding sebelumnya. Pendidikan agama yang diajarkan di sekolah yang selama ini dianggap menjadi pendidikan karakter paling tepat perlu dimodifikasi agar lebih efektif dan tepat sasaran agar perubahan karakter siswa menjadi baik sesuai ajaran agama (Rahman 2016). Pendidikan agama Islam harus membuka diri terhadap perubahan yang telah terjadi era teknologi saat ini, jika tidak membuka terhadap perkembangan yang terjadi dan masih berpegang pada sistem lama maka akan membuat dunia pendidikan agama Islam semakin usang dan terpuruk. Perlu perubahan-perubahan dalam pendidikan agama Islam di antaranya perubahan pola pikir atau mindset yang masih lama ke pola pikir yang mengedepankan cara yang sifatnya gotong-royong (Bali dan Hajriyah 2020).

Nurcholish Madjid pernah mengkritik dunia pendidikan Islam tradisional yang dilihatnya tertinggal dan tidak bisa menyelesaikan persoalan pendidikan karakter di masyarakat. Berdasarkan gagasannya, Madjid terobsesi untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang memiliki keterpaduan keIslaman, keilmuan, dan keIndonesiaan. Baginya seorang santri atau peserta didik harus memiliki sikap egaliter, terbuka, kosmopolit, dan demokratis. Dalam bahasa sederhananya, seorang peserta didik atau siswa harus mempunyai penguasaan keselerasan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan iman dan takwa yang jika terlaksana dengan baik maka akan terwujud masyarakat madani yang unggul dan dapat menyelesaikan semua persoalan kehidupan (Munir 2018).

Hakikat pendidikan agama Islam ialah sebuah proses pendidikan yang sifatnya menyeluruh dan terstruktur yang mengarah pada kegiatan melatih dan membentuk M. Ubaidill (Silfiyasari dan Zhafi 2020) dan Ridwanulloh & Arifah Dwi Wahyu Wulandari, Peran Kepala Sekolah dan Guru dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keagamaan Pasca Pandemi COVID-19 kepribadian peserta didik baik itu individu atau masyarakat berdasarkan ajaran Islam. Artinya dalam pendidikan agama Islam tersebut sudah terkandung kegiatan Pendidikan karakter sesuai nilai karakter Islam. Dengan kata lain, proses pembelajarannya harus mampu menyentuh semua aspek tujuan pendidikan baik aspek kognitif, psikomotor, dan afeksinya (Nurhidin 2017).

Sehingga apabila hal ini terwujud dengan baik maka setiap orang yang pernah mendapatkan program pendidikan agama Islam akan tampak perubahan karakter yang baik sesuai ajaran Islam (Silfiyasari dan Zhafi 2020). Dengan adanya pendidikan karakter dalam pendidikan agama maka akan memperluas seseorang dalam kecerdasan spiritual, bahwa kecerdasan spiritual dapat dipahami sebagai kecerdasan yang paling mendasar dibandingkan kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional, intelektual, dan sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka proses pendidikan agama Islam di sekolah perludilakukan revitalisasi baru ke arah pembentukan karakter agar nantinya dapat tercermin dalam perilaku kehidupan siswa. Revitalisasi merupakan upaya untuk memvitalize kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah hidup dan menjadi bagian vital tetapi kemudian mengalami kemunduran atau degradasi. Dalam pendidikan agama Islam perlu kembali dimunculkan strategi baru pendidikan karakter berbasis agama agar menjadi bagian yang vital dan kembali mendapatkan fokus utama oleh semua pihak (Samsudin 2019) (Suradarma 2018).

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekertiluhur agar terciptanya seseorang yang memiliki pribadi baik yang memiliki hasil yang dapat dilihat nyata dari perilakunya, berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, jujur, dan lain sebagainya. Oleh karena itu pendidikan karakter seharusnya diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan yang holistic menggunakan metode rasa senang atau cinta terhadap kebaikan dan kebajikan (Machmud 2011). Model penanaman karakter seperti ini akan mengantarkan seseorang kepada kebiasaan berlaku baik. Pemimpin atau kepala sekolah memberikan teladan karakter yang baik kepada masyarakat sekolah, guru memberikan keteladanan perilaku baik kepada peserta didik, dan orang tua memberikan contoh perilaku positif kepada anak-anaknya (Baginda 2018).

Pada masa era modern seperti sekarang ini memang pendidikan agama mempunyai masalah dan tantangan bagi keberlangsungan kehidupan manusia akan tetapi tantangan itu bisa dihadapi, semua persoalan bisa diselesaikan apabila dilakukan secara bersama-sama. Bahkan peranan pendidikan agama amat penting bagi kehidupan dalam rangka pembangunan peserta didik seutuhnya haruslah bertumpu pada pendidikan agama (Baharun dan Zulfaizah 2018). Semua pendidik di sekolah harus bekerjasama dengan bertumpu pada agama agar tujuan pendidikan karakter yang diajarkan agama dapat terlaksana dengan baik dan berhasil menanamkan karakter baik pada siswa.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Munjiat menyatakan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk moralitas manusia, di mana moralitas dan spiritualitas menjadi dua bagian yang tak terpisahkan pada diri manusia. Karakter islami yang telah diajarkan melalui kitab Al-Qur'an telah menjelaskan secara mendasar dan saling melengkapi terkait karakter yang tumbuh pada diri manusia. Pendidikan

agama bisa dilakukan di mana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga) atau masyarakat. Hal ini perlu dilakukan Bersama agar tercipta suasana karakter keislaman yang menyegarkan dan mampu menjadi karakter setiap orang di masyarakat (Munjiat 2018).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai peran pendidikan agama dalam pembentukan karakter siswa di Sekolah Latansa Cendikia. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru-guru (terutama guru Pendidikan Agama Islam), dan siswa-siswi di Sekolah Latansa Cendikia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pendidikan karakter berbasis keagamaan di sekolah, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru-guru, dan siswa-siswi untuk memperoleh informasi tentang pelaksanaan pendidikan karakter, serta studi dokumentasi dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, silabus, RPP, dan dokumen lain yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti kepala sekolah, guru, dan siswa, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Pendidikan karakter adalah upaya pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis guna membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma yang ada (Faridi 2020).

Selanjutnya guru adalah orang yang dengan keluasan pengetahuan, keteguhan komitmen dan kebesaran jiwa, pengaruh dan keteladanannya dapat mencerahkan masyarakat dan bangsa dari kegelapan. Tugas guru adalah mendidik dan mengajar serta mengembangkan potensi keterampilan peserta didik. Dalam mendidik siswa, tugas guru ialah memroses perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam rangka mendewasakan sikap. Selain itu juga membimbing dan mengarahkan hidup tumbuhnya jiwa raga peserta didik baik lahir atau batin (Tobroni 2008).

Pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang religius dan multikultur memiliki relevansi sekaligus penguatan dalam kesadaran teologis agama- agama, termasuk agama Islam yang dianut oleh mayoritas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting karena agama memang memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting diajarkan pendidikan karakter berbasis agama sejak anak usia dasar agar sikap dan tingkah laku yang berkembang pada diri anak mencerminkan sikap yang religius. Pendidikan karakter berbasis agama menjadi penting karena agama memang memperoleh tempat yang fundamental dalam kehidupan

bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting diajarkan pendidikan karakter berbasis agama sejak anak usia dasar agar sikap dan tingkah laku yang berkembang pada diri anak mencerminkan sikap yang religius.

Sekolah latansa cendikia adalah salah satu satuan pendidikan dasar di Tangerang Elok , Kecamatan pasar kemis Kabupaten kutabumi, Banten. Dalam menjalankan program kegiatannya, Sekolah latansa cendikia berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Walaupun di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan tetapi pada pelaksanaan pendidikan karakter juga menerapkan model pendidikan karakter berbasis agama (Islam) seperti di bawah naungan Kementerian Agama, seperti madrasah. Adapun total jumlah peserta didiknya sebanyak 300 siswa siswi yang dibagi menurut tingkatan kelas, mulai kelas 10- 12.

Pendidikan karakter dilakukan Sekolah latansa cendikia melalui kegiatan penanaman karakter religius, seperti berdoa, salaman untuk menanamkan karakter etika atau sopan santun, salat duha, membaca dzikir al masurat dan salat zuhur berjemaah. Pendidikan karakter berbasis keagamaan mulai diterapkan pada saat kedatangan siswa ke sekolah sampai pulang yaitu pukul 07.00-16.00 WIB. Sebelumnya guru menyambutnya di pintu gerbang dimulai pukul 06.30 WIB dan kemudian siswa yang baru datang langsung menyalaminya. Kemudian siswa masuk area sekolah dan berbaris untuk memasuki masjid dan di lanjutkan membaca dzikir pagi yang sudah di terapkan sekolah latansa cendikia. dan yang memimpin doa adalah sesuai giliran per kelas berdasarkan yang telah ditentukan sebelumnya. Setelah itu kegiatan siswa dilanjutkan dengan salat duha berjemaah dan dilanjutkan dengan mengaji atau BTQ (baca tulis Al-Qur'an). Selanjutnya dilaksanakan KBM di kelas masing-masing. Ketika waktu salat zuhur tiba maka siswa istirahat dari KBM dan diarahkan ke tempat yang telah disediakan untuk salat zuhur berjemaah. Hal itu

dilakukan setiap hari mulai hari Senin sampai hari Jumat. Hari Sabtu tidak dilakukan kegiatan seperti biasa karena LIBUR . Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang mengatakan;

*“ Mulai awal masuk mulai jam 07.00 sampai pulang jam 16.00 WIB sudah dilakukan penanaman karakter. Contoh penanaman karakter seperti awal anak masuk harus salaman terlebih dahulu dengan guru piket yang menyambut anak- anak. Setelah itu masuk baris sholat duha kemudian berdoa, berdoa ini yang memimpin anak-anak, giliran per kelas mulai dari kelas 10- 12 . Kemudian setelah sholat duha berjemaah dan dilanjutkan mengaji BTQ sebentar dan kemudian KBM di Masjid . Nanti sebelum pulang juga salat zuhur berjemaah semua tanpa pengecualian . Kegiatan mengaji atau BTQ itu dilakukan mulai dari kelas 10- 12. Adapun pelaksanaan salat duha dilakukan setiap hari kecuali hari Sabtu karena hari Sabtu LIBUR ”*

Tentunya dalam pendidikan karakter yang ditanamkan sekolah tidak hanya satu jenis karakter saja akan tetapi ada beberapa jenis karakter. Adapun karakter yang diharapkan tertanam dalam jiwa siswa ialah karakter religius, mandiri, nasionalis, integritas, dan gotong royong. Dengan cara membiasakan kegiatan penanaman karakter berbasis keagamaan maka akan menjadi kebiasaan siswa saat nantinya berada di luar lingkungan sekolah untuk melakukan salat, bersopan santun, dan gotong royong pada sesama. Pada saatnya setelah lulus nanti kesadaran itu akan tertanam di dalam pikiran dan dilakukan menjadi kebiasaan tanpa perlu diawasi oleh guru maupun orang tua. Pendidikan karakter atau akhlak bagi Ibnu Miskawaih adalah sebuah struktur teologis untuk melakukan keutamaan dengan tanpa berpikir dan pertimbangan. Untuk itu diperlukan pembiasaan dan latihan dengan cara diberikan pendidikan (Zuhriyah 2010).

Pada faktanya, guru dalam menanamkan karakter di sekolah tidak hanya menggunakan satu strategi tetapi beberapa strategi, di antaranya strategi Pendidikan karakter melalui mata pelajaran PKn untuk mendidik

karakter nasionalis, melalui mata pelajaran PAI untuk mendidik karakter multikulturalisme, kegiatan ekstrakurikuler pramuka untuk mendidik karakter mandiri, integritas dan gotong royong. Berdasarkan apa yang saya wawancara dengan Pak Fauzi mengatakan:

*“Tergantung karakter yang mana yang akan kita ajarkan, kalau karakter religius ke mata pelajaran pendidikan agama, kalau karakter nasionalisme ke mata pelajaran PKn, pendidikan multikulturalisme seperti toleransi pada mata pelajaran agama. Selain itu pembiasaan karakter juga dilakukan pada kegiatan pramuka untuk menumbuhkan karakter mandiri, integritas, nasionalis, dan gotong royong”*

Pada dasarnya karakter yang ditanamkan itu diharapkan nantinya akan muncul menjadi kesadaran individu menjadi pribadi yang baik dan paripurna serta bermanfaat bagi dirinya atau orang lain. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini dan dilakukan berulang-ulang agar benar-benar menancap pada jiwa siswa hingga dewasa (Faridi 2020). Apapun bentuk kehidupan yang akan dilalui siswa nantinya akan tetap melakukan kebiasaan dan berkarakter seperti yang ditanamkan sekolah maupun orang tua di waktu kecilnya.

Selanjutnya saat terjadinya wabah COVID-19 yang terjadi mulai dari tahun 2019 hingga saat ini, tentunya proses pendidikan karakter mempunyai kesulitan baru karena mengharuskan pembelajaran dilakukan dengan jarak jauh melalui daring. Pendidikan pendidikan karakter biasanya efektif dilakukan secara tatap muka di sekolah tetapi menjadi kurang efektif jika dilakukan dengan jarak jauh karena guru tidak bisa memantau secara keseluruhan (Aji 2020).

Pendidikan karakter di Sekolah latansa cendikia tetap dilanjutkan walaupun keterbatasan dalam bertatap muka secara langsung. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara guru mengontrol siswa untuk tetap melakukan pembiasaan kegiatan berbasis keagamaan dengan memanfaatkan teknologi seperti Whatsapp, Zoom Meeting, dan sejenisnya.

Kegiatan keagamaan seperti yang sudah dilakukan saat sebelum adanya pandemi tetap berlanjut ketika datangnya wabah ini. Pada praktiknya guru dalam mengontrol kegiatan pembiasaan karakter tidak cukup dengan dibuktikan foto saja tetapi menggunakan secara langsung dengan video call saat kegiatan itu dilakukan. Misalnya seperti kegiatan salat duha, mengaji, salat zuhur yang dilakukan anak di rumah berlangsung juga dipantau guru melalui video call. Tentu kegiatan ini juga dibantu oleh wali siswa dalam melakukan kegiatan tersebut. GPAI menjelaskan:

*“Jikalau kita memberi tugas kemudian dikumpulkan dengan foto itu kita kurang percaya karena bisa jadi dikerjakannya juga dibantu orang tua. Kalau kita kasih tugas atau soal secara lisan dan divideokan langsung atau video call itu mungkin anak tidak bisa mengelak. Kalau untuk pembentukan karakter misalnya salat maka saat anak salat itu difoto oleh ibunya, bahkan juga kadang divideokan sama ibunya. Yang direkam video itu gerakan-gerakan salat seperti biasa. Kemudian selain itu juga diberi tugas tambahan, tugasnya adalah membantu orang tua, itu juga divideokan. Jadi saat daring seperti itu, kami berkomunikasi intens dengan orang tua dan siswanya menggunakan handphone”.*

Bahkan pemantauan kebiasaan kegiatan untuk menanamkan karakter di rumah selain dengan menggunakan sistem video call atau sejenisnya juga dilakukan dengan buku penghubung dan home visit (Mustakim 2020). Fungsi dari buku penghubung adalah untuk mencatat segala kegiatan yang dilakukan siswa saat di rumah oleh orang tua kemudian nanti akan dicek guru waktu di sekolah (verifikasi).

Kemudian juga dilakukan home visit oleh guru wali kelas setiap pekan ke masing-masing siswa. Guru datang dan berkomunikasi ke rumah siswa untuk melihat perkembangan Pendidikan karakter selama di rumah. Hal itu dilakukan untuk memastikan bahwa memang perkembangan penanaman karakter terkondisikan dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu juga memberikan pengertian kepada orang tua agar

senantiasa mendampingi secara intensif terkait perkembangan karakter anaknya. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan:

*“Kegiatan pemantauan, kita ada buku penghubung. Fungsi buku penghubung itu untuk mencatat segala kegiatan anak di rumah yang ditangani oleh orang tua. Setelah itu kita cek di sekolah, apa betul memang dilakukan. Selain itu ada home visit juga, ada home visit yang dilakukan satu minggu satu kali, kita dan atau wali kelas mendatangi ke rumah-rumah anak untuk mengetahui perkembangannya anak”.*

Pendidikan karakter Sekolah latansa cendikia menjadi perhatian utama kepala sekolah dan guru untuk memastikan bahwa karakter siswa dapat berkembang dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, khususnya mengacu pada visi dan misi sekolah. Desain pembelajaran direncanakan dan dirancang sedemikian rupa agar karakter siswa benar-benar tertanam dengan baik dan perkembangannya bisa terkondisikan, terutama karakter nasionalis dan Pancasila. Bahkan sekalipun ada ujian berupa wabah pandemi COVID -19, sekolah berusaha untuk melakukan penanaman karakter kepada siswa dengan baik. Mengajarkan pendidikan karakter di lembaga pendidikan dasar merupakan langkah strategis dalam penanaman karakter. Mengajarkan pendidikan karakter tidak sama dengan mengajarkan mata pelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, sekolah dasar harus memberikan kebijakan dan wadah untuk melaksanakan pendidikan karakter agar proses pendidikan karakter dapat berjalan efektif

Tentunya hal ini yang dapat menentukan kebijakan adalah seorang kepala sekolah. Kepala sekolah menentukan program kegiatan pembelajaran di sekolah sesuai aturan yang berlaku. Dalam perjalanannya, kepala sekolah memiliki keleluasaan dalam mengambil keputusan untuk membuat serta menjalankan program kegiatan, terutama tentang program Pendidikan karakter (Usman 2021). Kepala sekolah mengajak guru untuk rapat evaluasi dalam rangka sosialisasi pelaksanaan pendidikan karakter.

Kemudian guru akan diberikan tugas sebagai pelaksana di lapangan dalam pembelajaran pendidikan karakter

Sekolah latansa cendikia merupakan lembaga pendidikan tingkat dasar yang mempunyai 300 siswa. Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran pendidikan karakter ternyata dilakukan sejak remaja mulai tingkat kelas 10 siswa diperkenalkan dengan kegiatan berbasis keagamaan, seperti salaman sebagai rasa hormat kepada guru atau orang tua, membaca almasurat dan salat duha, berdoa bersama di halaman sebelum belajar, salat zuhur berjemaah, mengaji sebelum pulang serta kegiatan pramuka. Hal ini menjadi kelebihan tersendiri di mana sekolah dasar di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pendidikan karakter lebih cenderung menggunakan pendekatan keagamaa.

Hal ini seperti disampaikan oleh kepala sekolah Latansa cendikia :

*“Mulai kelas 10 sudah dikenalkan dengan pendidikan karakter akan tetapi cara bentuk pengajarannya berbeda. Kemudian jikalau materi yang diajarkan sudah pada sifat dan sikap itu dimulai dari kelas 10 – 12 . Pada usia tersebut, siswa mulai bisa mengerti, berpikir, dan otaknya bisa diisi dengan hal yang baik pada pendidikan karakter. Contoh: pengajaran kelas 10 adalah hafalan tentang doa-doa, masuk kelas harus salam. Itu merupakan contoh rangka pembentukan watak dan sikap yang baik bagi siswa”.*

Selanjutnya dalam mengajarkan pendidikan karakter, strategi yang paling efektif di antaranya dengan keteladanan atau memberi contoh kepada siswa. Tentu sebelumnya guru telah menjelaskan pendidikan nilai karakter di antaranya saling tolong menolong, disiplin waktu dan saling menghormati kepada sesama serta bangga terhadap negara Indonesia dan hafal Pancasila. Guru mempraktikkan karakter tersebut untuk dijadikan sebagai contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari agar diikuti oleh siswanya dalam mengamalkan pendidikan nilai karakter. Kepala sekolah senantiasa mendukung apapun strategi guru dalam menanamkan pendidikan nilai karakter dalam pembelajarannya (Danim 2010). Kepala

sekolah juga menerapkan pendidikan karakter terhadap semua elemen di lingkungan sekolah seperti menolong guru lain jika membutuhkan bantuan. Hal ini menandakan bahwa kepala sekolah mendukung penanaman pendidikan nilai karakter menggunakan sifat keteladanan. Sebagaimana wawancara dengan kepala sekolah latansa cendikia :

*“Kita langsung mempraktikkan kepada siswa, kita memberi contoh dalam pengamalan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelumnya kita jelaskan terlebih dahulu bahwa sebagai seorang murid harus mempunyai watak dan sikap serta perilaku suka saling tolong menolong dan disiplin waktu serta pemahaman Pancasila. Kalau misalkan sekolah berangkat sekolahnya jam 07.00 WIB, maka harus tepat waktu. Pada malam hari tidak boleh tidur terlalu malam karena besok pagi sekolah harus masuk pagi, itu salah satu cara mendisiplinkan dan tujuan dalam pendidikan multikultural”.*

Selain itu pendidikan karakter di Sekolah latansa cendikia juga menerapkan beberapa strategi lain yang baru untuk memperhatikan dan memastikan agar karakter peserta didik dapat tumbuh dengan baik seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Sejak terjadi wabah pandemi COVID-19, semua sektor kehidupan mengalami kesulitan untuk berkomunikasi secara langsung tidak terkecuali bidang pendidikan. Hal ini mengubah sistem pendidikan Sekolah Latansa Cendikia yang semula pendidikan karakter dilakukan secara tatap muka diganti menjadi secara online dari rumah masing-masing akibat adanya pembatasan sosial. Pembelajaran pendidikan karakter berbasis keagamaan dilakukan seperti biasa mulai dari pukul 07.00 pagi sebagaimana pembelajaran di sekolah. Ada strategi baru yang diinisiasi oleh kepala sekolah dan diterapkan di Sekolah Latana Cendikia dalam pendidikan karakter saat terjadinya COVID 19 dan pembatasan sosial.

Strategi itu ialah home visit yang dilakukan oleh guru dan wali kelas mendatangi ke setiap rumah siswa yang dilakukan setiap sepekan sekali. Tujuan dari home visit adalah untuk melihat lebih dekat terkait

perkembangan karakter siswa di rumah(Jamaah 2021). Selain itu juga sebagai sarana untuk komunikasi secara langsung kepada orang tua siswa terkait pembelajaran, pembiasaan penanaman pendidikan karakter berbasis keagamaan, pendampingan belajar, hingga keluhan dan permasalahan yang dihadapi orang tua. Hasil wawancara dengan kepala sekolah latansa cendikia mengatakan:

*"Kepala sekolah senantiasa mendukung usaha guru menggunakan metode apapun itu untuk mendidik karakter siswa. Untuk strategi yang digunakan pengajar atau guru; pertama bahwa di kurikulum harus ada pendidikan karakter. Kedua, kepala sekolah melakukan kerjasama dengan komite dan orang tua siswa sehingga nantinya apa yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan Pendidikan multikultural ini menjadi suatu kegiatan terkontrol dalam mengembangkan karakter siswa di rumah".*

Salah satu kunci untuk membuat program kegiatan pendidikan karakter berhasil ialah mendapat dukungan dari kepala sekolah. Dukungan kepala sekolah bisa berupa pemberian motivasi, dukungan ide dari guru, pemberian reward, dan lainnya. Hal ini akan menambah semangat para guru untuk melakukan program yang telah diputuskan kepala sekolah dalam rapat evaluasi bersama. Sebaliknya jika program kegiatan pendidikan karakter dilakukan tanpa didukung oleh kepala sekolah maka juga akan mempengaruhi pola kerja dan kegiatan pendidikan karakter.

Harapan dari dilakukan program kegiatan pendidikan karakter ialah munculnya kesadaran pada diri siswa sifat-sifat karakter yang baik. Di antara sifat yang diharapkan kepala sekolah ialah disiplin, saling tolong menolong, bertanggung jawab, menghormati orang tua dan orang yang lebih tua, jujur, dan muncul jiwa saling menghormati (Lickona 2012).

*"Kita berharap dengan pendidikan karakter ini, mereka bisa melaksanakan atau menerapkan kesadaran dalam diri bahwa bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua, orang yang lebih tua, bersikap kepada teman-temannya, bersikap saling tolong menolong atau bisa menolong kepada masyarakat, bersikap yang jujur dan bertanggung jawab serta disiplin".*

Setiap orang tua tentunya mengharapkan anaknya mempunyai karakter yang baik, seperti karakter jujur, disiplin, mengormati orang tua, saling tolong menolong, mandiri, bertingkah laku sopan santun, menghargai sesama dan bertanggung jawab serta mempunyai jiwa nasionalis. Karakter tersebut akan bermanfaat bagi anaknya kelak setelah menjadi dewasa. Sehingga sangat penting dilakukan penanaman karakter pada diri seorang anak sejak dini agar nantinya dapat menjadi pribadi yang baik, bermanfaat dan suka menolong orang lain. Oleh karena itu, orang tua dan guru harus bekerjasama untuk mendidik dan menanamkan karakter yang baik pada pertumbuhan dan perkembangan karakter anak.

Pendidikan karakter berbasis keagamaan ialah menanamkan dan membiasakan karakter yang akan tumbuh pada diri peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Dalam proses pelaksanaannya, sekolah menciptakan kondisi dan lingkungan yang baik supaya siswa merasa senang dan nyaman serta menirukan karakter yang telah dicontohkan oleh guru atau lingkungan sekolah (Faridi 2020)(Tobroni 2008). Dalam praktiknya, Sekolah latansa cendikia menerapkan Pendidikan karakter menggunakan sifat keteladanan. Kepala sekolah dan guru memberikan teladan untuk bersikap disiplin, jujur, sopan, mandiri dan tanggung jawab. Selain itu juga meniru sikap dan perilaku orang tua saat di rumah serta melakukan arahan guru saat pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing. Implikasi dari program pendidikan karakter tersebut ialah siswa terbiasa disiplin, bertanggung jawab, bertingkah laku sopan santun serta berpikir sebelum bertindak.

## **Kesimpulan**

Pendidikan karakter berbasis keagamaan merupakan proses Pendidikan menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Selain itu juga menanamkan karakter nasionalis agar karakter peserta didik

nantinya berkembang jiwa nasionalisnya. Sekolah latansa cendikia merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerapkan pendidikan karakter berbasis keagamaan sebagaimana sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada tiga strategi pendidikan karakter berbasis keagamaan yang dilakukan oleh Sekolah latansa cedikia. Pertama, pendidikan karakter berbasis keagamaan dilakukan melalui: saat kedatangan siswa maka guru menyambutnya di pintu gerbang, kemudian masuk area sekolah dan berbaris untuk berdoa, kemudian salat duha berjemaah, dilanjutkan dengan mengaji atau BTQ (baca tulis Al-Qur'an). Setelah itu dilaksanakan KBM di kelas masing-masing. Ketika waktu salat zuhur tiba maka siswa istirahat dari KBM dan melakukan salat zuhur berjemaah. Adapun saat terjadi pandemi COVID-19 maka penanaman tetap dilakukan tetapi di rumah masing-masing dengan diawasi orang tua. Kegiatan penanaman karakter melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa di rumah dan dilihat guru melalui video call atau foto. Selain itu guru senantiasa berkomunikasi kepada wali murid untuk melihat perkembangan karakter siswa dari waktu ke waktu secara intensif. Untuk memastikan perkembangan penanaman karakter siswa, guru dan atau wali kelas melakukan home visit setiap seminggu sekali ke rumah masing-masing siswa. Ada lagi buku penghubung yang digunakan orang tua untuk mencatat segala kegiatan penanaman karakter di rumah yang akan dilaporkan ke sekolah.

Kedua, salah satu kunci untuk membuat program kegiatan pendidikan karakter berhasil ialah mendapat dukungan dari kepala sekolah. Peran dan dukungan kepala sekolah pada pendidikan karakter berbasis keagamaan berpengaruh baik dan signifikan pada perkembangan karakter siswa. Hal ini akan menambah semangat para guru untuk melakukan program yang telah diputuskan kepala sekolah dalam

rapat evaluasi bersama. Sehingga dengan adanya peran dan dukungan dari sekolah, maka guru berhasil melaksanakan pendidikan karakter siswa sesuai dengan yang telah direncanakan dan dirumuskan bersama.

Ketiga, dalam praktiknya kepala sekolah dan guru Sekolah latansa cendikia memberikan teladan untuk bersikap disiplin, jujur, sopan, mandiri dan tanggung jawab. Ternyata hal ini berpengaruh positif, siswa-siswi menirukan sikap dan perilaku yang dilihat dan diajarkannya di sekolah oleh guru. Selain itu juga meniru sikap dan perilaku orang tua saat di rumah serta melakukan arahan guru saat pembelajaran harus dilakukan di rumah masing-masing. Pendidikan karakter berbasis keagamaan merupakan proses Pendidikan menanamkan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan. Selain itu juga menanamkan karakter nasionalis agar karakter peserta didik nantinya berkembang jiwa nasionalisnya. Sekolah latansa cendikia merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang menerapkan pendidikan karakter berbasis keagamaan sebagaimana sekolah atau madrasah yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada tiga strategi pendidikan karakter berbasis keagamaan yang dilakukan oleh Sekolah latansa cendikia .

### **Daftar Pustaka**


- Aji, R H S. 2020. "Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran." SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i 7 (5): 395-402.
- Baginda, M. 2018. "Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah." Jurnal Ilmiah Iqra' 10 (2): 2. <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>.
- Baharun, H, dan Z Zulfaizah. 2018. Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah. Elementary: Islamic.

- Bali, M.M.E.I., dan H B Hajriyah. 2020. "Modernisasi Pendidikan Agama Islam Di Era Revolusi Industri 4.0." *Momentum* 9 (1).  
<https://doi.org/10.14421/jpai.2019.161-01>.
- Danim, S. 2010. "Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ." In *Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Alfabeta.
- Faridi, F. 2020. "Pendidikan Karakter Berbasis Agama pada Siswa di SD Negeri Kandanghaw." *Jurnal Tarbawi* 17 (1): 1-12.
- Halawati, F. 2020. "Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa terpadu." *Education and Human Development Journal* 5 (2): 51-60.  
<https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>.
- Hartini, H. 2017. "Pendidikan Karakter di Era Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14 (1): 23-36.
- Jamaah, I M. 2021. "Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah* 6 (1): 21-30.
- Lickona, T. 2012. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. Simon and Schuster.
- Machmud, A. 2011. "Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Integralistik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 1 (2): 87-98.
- Munir, S. 2018. "Gagasan Nurcholish Madjid tentang Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 219-240.
- Munjiat, S M. 2018. "Peranan Agama dalam Membentuk Karakter Manusia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 15 (1): 1-12.
- Mustakim, B. 2020. *Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 pada Mata Pelajaran Matematika*. Digital Library UIN Sunan Kalijaga.
- Nurhidin, E. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Berbasis Pesantren." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12 (1): 115-138.
- Rahman, M A. 2016. "Peranan Pendidikan Agama dalam Pembentukan Karakter Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 13 (2): 123-134.

- Samsudin, A. 2019. "Revitalisasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 11 (1): 1-16.
- Silfiyasari, N, dan A Zhafi. 2020. "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Islam* 8 (2): 101-116.
- Suradarma, I B. 2018. "Revitalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Globalisasi." *Jurnal Penjaminan Mutu* 4 (2): 247-256.
- Tejokusumo, B. 2014. "Dinamika Masyarakat sebagai Basis Strategi Pembelajaran Geografi." *Jurnal Geografi* 6 (2): 123-135.
- Tobroni. 2008. *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industry melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. UMM Press.
- Usman, H. 2021. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 9 (1): 1-12.
- Zuhriyah, L. 2010. "Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah." *Walisongo* 18 (1): 227-246.

Terbit online pada laman web jurnal

<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	<b>SUARGA: Studi Keberagaman dan Keberagaman</b>	
	Vol. 3 No. 2 (2024) 123-144	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

## TOLERANCE AS AN ASYMMETRIC CONCEPT: POWER AND INEQUALITY IN SOCIAL PRACTICES

**Zein Muchamad Masykur**

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [zein@uinsaizu.ac.id](mailto:zein@uinsaizu.ac.id)

### **Abstract**

*This paper critically considers tolerance as a most likely asymmetric concept that more often acts to underline social power imbalance rather than it is commonly perceived as serving diversity. For the qualitative literature study method, data were analyzed thematically from various sources of scholarly origin to disclose the underpinning power dynamics inherent in tolerance practices. Tolerance is demonstrated in the research to be practiced in highly selective ways, which put up a facade of inclusiveness sustaining unjust power structures. Dominant groups use tolerance to make them look benevolent toward minorities while the processes and structures of inequality stay in place. In this respect, the distinction between passive tolerance—in which differences are merely condoned, not actively supported—and active tolerance—in which advocacy for and facilitation of minority rights can differ—can make an enormous difference in these power dynamics. Results provide evidence of a higher potential for meaningful social change with active tolerance compared with its passive counterpart.*

**Keywords:** *Tolerance, Asymmetric Concept, Power, Inequality, Social Practices*

### **Introduction**

Tolerance is a multidimensional and widely debated notion in various aspects of both academic and social circles, for which different scholars have brought several perspectives about what this concept signifies and symbolizes. Simply put, tolerance involves one to accept and tolerate others' practices and beliefs, even if one has to completely disaccept them. This stance, which, literally speaking, remains at an intermediate stage between full acceptance and unbridled opposition, adds much complexity and

nance to be termed as tolerance solely; this is what Nova & Nurihsan concluded in their paper (Nova & Nurihsan, 2020).

According to the authors of the study on "Education of Tolerant Personality of a Future Specialist as the Social-Pedagogical Phenomenon," the definition of tolerance is "diversified" and includes different understandings of its content and value (Turebayeva et al., 2013). Whether tolerance is a purely philosophical matter for, say, the modern theorization for or against tolerance or one entailing real practice tightly linked with everyday experiences and related social and political issues is what the researchers will propose (Tumanggor & Mularsih, 2020).

Discussions associated with tolerance in the context of the "Development of an Intervention Module on Increasing Tolerance for Adolescents" define tolerance as a main component in the construction of a harmonious community life, since it concerns the capacity to accept and appreciate individual differences (Tumanggor & Mularsih, 2020).

According to Tillman, tolerance is about pursuing peace and requires one to be open, appreciate beauty in difference, generate mutual understanding, and dispel ignorance and fear. The readings further describe tolerance as the valuation of individuality and difference with the removal of the masks of division and tension.

Speaking in relation to this, the authors of the article "Education of Tolerant Personality" say that the issue of tolerance is not just a paradigm of philosophy but also a practical matter relevant to present-day social and political problems, very important in the formation of peaceful community life (Nova & Nurihsan, 2020).

The literature also suggests that, for tolerance, one has to learn dealing with bitter situations and letting go of the discomforts around, feeling relaxed and moving on with life, both self and other (Tumanggor &

Mularsih, 2020; Nova & Nurihsan, 2020; Scanlon, 2003; Turebayeva et al., 2013).

Even amidst wide acceptance of the significance of tolerance, there are boundaries on what can be accepted. For the author of "The Difficulty of Tolerance," some acts, such as murder, should never be tolerated since this would go against the very essence of ethical and moral principles.

Tolerance has, over the years, been one of the most controversial themes philosophers and other different sociopolitical movements have concerned themselves with. It has long been considered a cardinal virtue of modernity, mediating between the rival moral claims of individuals and communities. Tolerance is not only a simple attitude in this context but represents a moral value that covers different areas of social life (Aiftincă, 1998).

The importance of tolerance lies in the meaning it has for the process of globalization, as nowadays there cannot be achieved the ideal of a harmonious world without its wide acceptance. From a theological predicament, tolerance has grown to be relevant in practical terms within social and political contexts, and its understanding of its meaning has changed over time as well. The growing concern for intolerance notable globally has been equaled by the pressing need to further promulgate a culture of tolerance. Proper embrace could help build up a peaceful and inclusive community.

Tolerance is traced back to the works of such great minds as John Locke and John Stuart Mill, who grasped the essence of this political virtue much better, especially in regard to the preservation of civil democratic society (Moreno-Riano, 2003). According to them, the practice of tolerance dictates certain obligations on individual and social life and thus provides a smoother social fabric. The axiological dimension of tolerance has also

been discussed as an essential element in reconstructing human society from a globalization perspective (Aiftincă, 1998)

Over the recent years, the limits of tolerance have also been in contention as the moral status of tolerance itself has been re-evaluated and redefined. Conceptual clarification, common intuition of tolerance, and its effect on bioethical theory and practice are the levels at which this introspection has taken place.

If anything, the understanding of historical and sociopolitical conceptual development regarding tolerance becomes relevant. Given the challenges posed by diversity, pluralism, and competing moral claims so relevant for individuals and communities in issues affecting them, creating a culture of tolerance becomes very necessary to keep society further forward in a more just and peaceful kind of world (Neves 2014; Tumanggor & Mularsih 2020; Aiftincă 1998; Moreno-Riano 2003).

Indonesia is a very diverse and pluralistic country, having tapestries that come from ethnic, religious, and cultural backgrounds (Raihani, 2011; Johan, 2020; Pangalila et al., 2020). As a country whose motto is "Unity in Diversity," tolerance and mutual understanding are much required among its people. Indonesia has garnered international accolades for achieving religious tolerance, for it maintained social cohesiveness and harmony amidst its diversity.

Indonesian pluralistic society is the result of its long, complicated history, with the influences of Hindu, Buddhist, and Islamic civilizations (Farida & Sukraini, 2021). Throughout their history, Indonesians have built a tradition for peaceful co-existence, and the majority Muslim population has built strength in engaging and accommodating minority religious groups. This spirit perhaps finds no better expression than the national philosophy of "Pancasila," which call for belief in one supreme God, just and refined humanity, the unity of Indonesia, democracy guided by the

inner wisdom of deliberations among representatives, and social justice for all Indonesians (Johan, 2020; Farida & Sukraini, 2021). Tolerance has been a very important aspect in such a pluralistic society as Indonesia, whose people are very diverse. It takes the middle role in strengthening unity among them through acceptance and respect for other people's beliefs and practices, whether similar or dissimilar to their own. Acceptance and respect are critical to social harmony and for avoidance of possible conflicts that may arise from religious, ethnic, and cultural differences.

The asymmetrical power dynamics policy practice in tolerance is a multi-faceted issue that has attracted the interest of many scholars. Amongst recent research, there is a quest to describe these power relations as fluid and changing (Arko, 2019). In these respects, this literature discusses the manifestations of such power differentials in grassroots leadership initiatives (Kezar, 2011) and within intimate relationships (Atwood & Scholtz, 2005).

An important inference that can be made from the literature is recognizing asymmetries in power as dynamism, which is subject to continuous negotiation and contestation among various actors involved. This dynamic perspective moves away from and contests the fixed one-dimensional power hierarchy and stresses the interplay of power dynamics shaping the trajectory of participatory development spaces (Kezar, 2011; Arko, 2019).

The case study on Ghana's Decent Work program illustrates quite well the "dynamic nature of asymmetric power relations" and how these relations "contribute to shaping the trajectory of the participatory development space." This is supported by the grassroots leadership article, which describes "multiple forms of power dynamics" encountered by faculty and staff as they navigate these change-making efforts, no doubt having staff survive more extreme forms of such "oppression and

silencing." These findings underscore the asymmetric complexities in power and their evolving nature into both overt and subtle manifestations.

Moreover, power imbalances at times have dramatic implications for those who happen to be at the low end of the scale. The paper on grassroots leadership shows that richer forms of compression and silencing faced by the staff lead to a high rate of turnover and hence a lack of leadership on key initiatives. This impacts the resilience of those undertaking efforts of change (Kezar, 2011; Arko, 2019).

The asymmetry of power is one of the important challenges to the practice of tolerance faced by academic institutions and others. This will be done by theorizing the power dynamics in play and using tools of "institutional and individual reflexivity, participatory methodologies and language awareness" to undo the negative impacts caused by asymmetrical power relations and begin to make a change space that is fairer and more inclusive (Taylor & Boser, 2006).

Tolerance is a basic value in many multi-cultural societies. It can, however, play a pivotal role in intergroup relations only if it is evenly distributed or aligned across different groups. In case of non-alignment, it may raise considerable challenges to the maintenance of harmonious relationships.

Whereas tolerance is one of the main complex concepts that not only involves attitudes of acceptance but also forms a moral value that characterizes different walks of social life. In a more globalising world, without the strong base of tolerance, it could not offer an ideal such as a global community (Aiftincă, 1998). Functional tolerance, on the other hand, means that individuals of all ages and levels in society need a similar education within the spirit of tolerance since the future of humanity depends on such solution. Political tolerance is also rated as one of the pivotal virtues of the modern era; it mediates competitive moral claims of a

person or community and leads to a peaceful, civil, and democratic society (Moreno-Riano, 2003).

Empathetic research on the nature of wellbeing in societies and tolerance towards diverse groups that has been done Seite shows clear evidence of a strong relationship. The more sensitive and inclusive to various groups a society is, the more it will have commitment and involvement in the activities or affairs it does, hence there will be the general well-being. On the other hand, each one may impede the wallowing of individual talents and tendencies in case the tolerance is not aligned – this impeding on the self-actualization and peaceful coexistence of people (Alnaji et al., 2016; Aiftincă, 1998; Afriadi, 2020). Tolerance education cannot be underestimated in the developmental agenda of children. Intolerance is brought about by difficulties in acting based on human morality and sociality, leading to devastating impacts on social cohesion and individual flourishing (Afriadi, 2020).

The impact of misaligned tolerance on intergroup relations is very tremendous and all-embracing. The society, under education and policy, can be instrumental in promoting wellbeing and peaceful existence among its members if it is committed to cultivating a culture of aligned tolerance (Afriadi, 2020; Alnaji et al., 2016; Aiftincă, 1998; Moreno-Riano, 2003)

The study tries to bring to the forefront the power play involved in the practice of tolerance. According to a critical review of the ways to practice tolerance in different social contexts, this research work intends to elicit how it works to sustain the dominant points in society. Whereas tolerance is a positive stance for supporting diversity, it may also turn into a means targeted at reinforcing asymmetry in power. With that respect, this study is aimed at answering the following questions: first, how exactly does tolerance give rise to imbalanced power relations in society? And, second, what kind of social implications can be entailed by asymmetric tolerance

practices? These are key questions to understand where tolerance really forms the basis of equal intergroup relations or whether it is an instrument that reinforces unjust power structures.

### **Research Method**

This study adopts a qualitative research design, exploring the concept of tolerance as a social phenomenon within the context of a literature study. The researcher is able to make a comprehensive review of various library sources, given that the approach of the study is a literature study approach. This paper is based on a detailed analysis of a great number of various academic literature, including scientific journals, books, and related articles, and a profound analysis of previously developed unique case studies pertinent to the topic of the research, i.e. tolerance as an asymmetric concept. The study will center on how the practice of tolerance developed; toleration can create an imbalance in the systematics structure. The data collection was centered on collecting information from the currently published literature relevant to the topic and issues of the current level of tolerance and those related to power in society. Doing thematic analyses during data analysis will help in detecting the key patterns and themes emanating from the reviewed literature. These texts were therefore read to sieve out the underlying concepts, ideas, and the relationships prevalent with respect to the practice of tolerance and its impact on power dynamics in society. More importantly, this study took an interpretive approach to gain an insight into the contexts of society and the power dynamics occasioned by the practice of tolerance. This will enable the researchers to really understand how tolerance can lead to non-balance of power in society and how the contextual factors, such as the structure of society, cultural background, and power relations, impinge on the situation.

## **Result and Discussion**

### **Patterns of Asymmetry of Power in the Practice of Tolerance**

Tolerance has prevailed in academic discourses for years, for it means the production of complex societal dynamics and the power structure. Tolerance, usually hailed as a virtue, may paradoxically turn into a very powerful mechanism for perpetuating inequality and marginalization (Bravo-Moreno, 2022). The degree of how far one accepts and makes good expectations about unequal power distribution is the most important of the indicators that show the dynamics in a society's power relations. A given power imbalance can either limit or strengthen one's capacity for ethical decision-making, wherein power, ascribed to solely be self-reinforcing, particularly leads to deeper or further exclusion (Gibson et al., 2014).

Culture is one element already identified as influencing perceptions of power and inequality in past research. Greater power distances within countries connote a larger endorsement of hierarchies and unequal distribution of power; smaller power distances lean societies toward egalitarianism. These dynamics are conducted through such institutions as the family, school system, and workplace.

The abuse of power in academia is a prime example of asymmetrical power structures in embodied form. This furnishes an imbalance in the power dynamics between students and faculty members – not to mention institute faculty members themselves – that causes multiple ethical dilemmas and exploitation. It perpetuates dominant power structures, marginalizing voices and silencing narratives characteristic in nature of exclusion.

It has been further reported by academics that they have witnessed and experienced high levels of harassment and bullying, with the most common perpetrators being white male supervisors leveraging their position of authority (Täuber et al., 2022). This showcases how asymmetries in power

can nurture cultures of intolerance and discrimination, even in institutions that purport the values of diversity and inclusion.

In other words, one finds deep-seated asymmetry and inequality in the power dynamics practices of tolerance. Just by being conscious of these dynamics, we can work more collaboratively on a more balanced and inclusive society where power is better distributed, and where the voices of the peripheries are empowered to challenge the status quo (Hofstede, 1994). Tolerance, hailed from many quarters as the most fundamental virtue in modern societies, is paradoxically used against those who are weak. Anchored in individual liberty and ideals of pluralism, the idea of tolerance could then be hijacked to further the cause of perpetuating status quo arrangements by clamping down on dissident voices, more so those of the marginalized groups (Hersch, 1996; Moreno-Riano, 2003).

While tolerance is generally considered an attitude of accepting different beliefs and practices in society not necessarily approving of them for what they are, as examined through the literature, this can be merely very passive acceptance able to give one a feeling of inclusiveness and equality—something which really looks away from the power dynamic at its core (Benson, 2016; Moreno-Riano, 2003). That is to say, the act of the "powerful" giving "tolerance" to the "less powerful" is, in effect, one of Scenario A-independent dominance and legitimacy enforcement vis-à-vis those beliefs and practices of the second set. This can further lock in place existing hierarchies and inequalities where the privileged group retains the power to "allow" the marginalized to exist, rather than genuinely accepting them. A context where tolerance would be used for control, in the form of perpetuating the dominant group's bargaining position in society, feigning openness and tolerance, yet preventing full expression and participation on the part of the less privileged (Benson, 2016; Neves, 2014). According to Benson (2016), this phenomenon is traceable right to the very historical

roots of tolerance, where it was more often than not a pragmatic solution for religious and political conflicts and not based on principled commitment to diversity (Neves, 2014).

As such, tolerance needs to be monitored carefully, and the potential for abuse needs to be noted. It is through a greater understanding of the effective power balance and a real commitment to fairness and inclusiveness that genuine pluralism will usher in social harmony – not through ill-conceived tolerance that furthers and maintains established hierarchies (Moreno-Riano, 2003).

This is tolerance, a virtue celebrated as the cornerstone of modern society, which paradoxically functions to hold up the present state of affairs. Tolerance, as Neves states in 2014, has been underpinned by philosophers such as John Locke and John Stuart Mill, who envisioned it as one way of struggling with the complexities of pluralism and paving a way for peaceful coexistence among diverse groups. Indeed, scrutiny will reveal that at times tolerance works to maintain the dominance of certain groups and ideologies at the expense of progress and meaningful inclusion of marginalized voices (Hersch, 1996; Moreno-Riano, 2003; Neves, 2014; Aiftincă, 1998).

Now, one way tolerance can be used in order to preserve the status quo is through selective application of it. Tolerance is extended toward some manner of differences, while other viewpoints—more radical or challenging, as judged by those in authority—are either extraordinarily scrutinized or flatly rejected as a threat to the established order. This selective tolerance goes on to illegitimize dissent and sustain power with the dominant group in a thinly veiled package of open-mindedness and inclusiveness (Neves, 2014).

Moreover, the very act of tolerating may connote a sense of superior moral high ground attributable to the tolerant one while denoting an attitude of being benevolent arbiters who connive at the existence of the "other." Such

a dynamic strengthens the imbalance in power because the party tolerating retains the right to take back or remove that tolerance at whim (Scanlon, 2003; Moreno-Riano, 2003).

Moreover, the concept of tolerance potentially diverts attention away from deeper and more serious issues of structural inequality, discrimination, and a call for systemic change. If attention becomes focused upon these individual acts of tolerance, larger contextual factors at play may actually be overshadowed, and only work to allow broader societal and institutional elements that sustain marginalization to remain unchanged (Moreno-Riano, 2003).

Through these understandings, tolerance becomes an appeal for investigation into this very ostensibly virtuous concept. While tolerance might prove an indispensable factor in a pluralistic society, it cannot sit well without being stood in a judgmental scrutiny that might further fortify the existing structures of power and retard any meaningful steps toward an inclusive social order (Scanlon, 2003). If we are serious about harnessing this transformative potential of diversity to create a society that genuinely embraces difference and works to actively dismantle all vestiges of oppression, we have to be willing to recognize and work through this paradox.

Within the framework of societal interactions, the concept of toleration is very much open to extensive discursivity, and different theories or views have cropped up to respond to this issue. There are basically two forms of tolerance that can be spelled out: one is passive, and the other is active. One can infer that passive tolerance means being indifferent to differences, and under this, individuals or groups might acknowledge that there are diverse beliefs, practices, or identities but just make no effort to confront or engage them. On the other hand, active tolerance means a more proactive attitude whereby the concerned individuals or groups not only tolerate the existence

of differences but also stand up to defend the rights of others to manifest and practice their beliefs. One difference between passive and active tolerance needs to be made, as it puts forth nuanced ways that individuals and societies could go about facing and approaching diversity (Adelman et al., 2021).

While passive tolerance upholds a certain level of peaceful coexistence, it frustrates the depth and commitment needed to battle the foundation of intolerant ideas and practices. Active tolerance would be an engaged, emphatic approach where individuals or groups work to foster an atmosphere of understanding, respect, and protection for the most vilified or under-represented views. This difference in approach can be well reflected in works dedicated to tolerance by different scholars, such as the work by Rainer Forst, who puts forward a typology of tolerance that includes "permission" and "coexistence" conceptions, closer to what one describes as passive tolerance, and "respect" and "esteem" conceptions, closer to active tolerance (Adelman et al., 2021).

The contribution of Michael Walzer—that tolerance is varied in attitude, ranging from "resigned acceptance" to "enthusiastic endorsement of diversity"—gives further insight into how tolerance would be thought of along very different dimensions specificity (Verkuyten & Kollar, 2021). The distinction brought about between passive and active tolerance has huge implications for how societies move through and react toward diversity. While passive tolerance perhaps represents an initial-based need of commitment to society's inclusiveness, active tolerance tests the actual capacity. At this level, individuals and groups condone not only deviant views but work specifically toward creating an atmosphere of understanding, respect, and protection for such views (Hjerm et al., 2019; Adelman et al., 2021; Scanlon, 2003; Verkuyten & Kollar, 2021).

The question of tolerance is multi-dimensional and assumes varied forms when it brings forth the power equations embedded within society. Tolerance can be viewed not only as a philosophical ideal but also as very practical, which is very much day-to-day in nature. As Engelhardt puts forward, the boundaries of tolerance are inevitable, and that calls for a critical look at its moral condition and views on the different realms, including bioethics (Neves, 2014).

One of the actual peculiarities of tolerance is recognizing and accepting cultural and religious differences. Walzer distinguishes between kinds of tolerance, from a resigned acceptance in the interests of peace to an enthusiastic embrace of diversity. Similarly, Forst picks out a difference between four conceptualizations of tolerance, running from a simple permission via a respect to a real esteem for the other.

These conceptualizations underscore the nuances and complexities already characteristic of the notion of tolerance. But in practice, this betrays this imbalance of power whereby an act of "tolerating" by the dominant group, in effect, depends on the subordinate group's affirmed acceptance of its norms and values (Tumanggor & Mularsih, 2020; Adelman et al., 2021; Verkuyten & Kollar, 2021).

This imbalance is very striking in the case studies that probe into the dynamics of tolerance in different social and political backgrounds. For instance, an intervention module for enhancing tolerance amongst adolescents could reveal the real challenge in instilling acceptance and respect amidst heading adhesive power structures and biases.

As one source describes it, the development of an intervention module just underlines that this construction of tolerance is a precondition for peaceful community life. At the same time, the project of researching both tolerance and intolerance within the cultural and discursive sphere, as presented in another source, itself signifies looking critically into how power relations

shape discourse and practices related to tolerance. Ultimately, case studies can help highlight the complex interplay between tolerance and power and bring into the open the tensions and contradictions that are always already at the heart of the very concept.

#### Implications for Public Policy and Tolerance Theory

It is a complicated, multi-faceted construct with crucial implications for public policy. Tolerance is considered a political virtue that is core to modern societies because it mediates between the several rival moral claims of both individuals and communities in any society. Even so, tolerance might require nuanced understanding as there exist several forms and distinctions which have been proposed in literature (Verkuyten & Kollar, 2021).

Tolerance is a preliminary attitude of disapproval or dislike in which an individual or group voluntarily restrains from interfering negatively with others' conduct, even when they have the power to do so (Neves, 2014). The acceptance may, however, vary from a minimum form of non-interference to maximum activism in the defense and support of other people in expressing their beliefs. The issue of the limits to tolerance thus becomes inevitable, given that tolerance may be challenged as an ideal, as a value, or even as a virtue (Neves, 2014).

Tolerance does not consist of indifference, ignorance, or moral relativism. It is the act of will to respect that those with whom one differs have the right to hold their own views and beliefs, even as one holds one's own. Notably, tolerance expresses itself differently in political, social, and moral contexts, something empirically demonstrated.

Conceptual and philosophical understanding of such tolerance is very important; for a peaceful, civil, and democratic society implies not only duties and obligations towards it as a whole but also, through acts or omissions, towards members within it. Proper definition and

implementation of tolerance are therefore required to guarantee the coexistence of diverse faith, ideas, and practices within a pluralistic social framework. Such societies, lacking depth in understanding the fine points of tolerance, are prone to very serious difficulties in balancing individual freedom with collective well-being. Their consequence might be social fragmentation or instability.

Tolerance is a highly complex and multidimensional construct. It has been broadly discussed in the literature, far from being simply one of the philosophical paradigms; rather, it is embedded deep inside life's practices. Tolerance means taking up the starting point of disapproval or dislike, where one represses the urge to interfere negatively in the running of their conduct that is disapproved of, even when they hold the power to do so. It is as such that this acceptance can take a minimal form of non-interference or its opposite maximal form in defending others' rights to dissent and practice their beliefs. Forms and conceptualizations of tolerance can be differentiated. For example, Walzer differentiates between five types of tolerance, reaching from resigned acceptance to enthusiastic endorsement of diversity, while Forst distinguishes between permission, coexistence, respect, and esteem conceptions of tolerance. Furthermore, respect for tolerance has been shown to vary empirically within several domains, like politics, social relations, and moral issues.

The major feature is that tolerance is asymmetric, and from this feature flows huge implications for tolerance theory. In this respect, tolerance implies that a person respects ideas and practices with which he or she has a disagreement or those about which he or she harbors dislike. By way of definition, tolerance is a "flawed virtue" (Doorn, 2014). In consequence, it may create some dilemmas in the establishment of tolerance since individuals could be more tolerant to views and behaviours that are viewed in a positive light than those they disapprove of.

Understanding that tolerance is asymmetric and manifoldly conceptualized is important in the forging of effective interventions and policies for the promotion of tolerance within diverse societies (Tumanggor & Mularsih, 2020; Verkuyten & Kollar, 2021; Doorn, 2014; Adelman et al., 2021)

### **Recommendations towards More Inclusive and More Equitable Public Policies**

A fair and more inclusive society takes into account key issues for tackling systemic inequalities at their roots. Policymakers and practitioners should focus on trying to develop public policies and social practices that change the culture of tolerance and respect toward diversity (Riehl, 2000). Tolerance understood as an asymmetric category offers a powerful framework in terms of improving social cohesion and enhancing citizens' full well-being (Alnaji et al., 2016).

Tolerance is often represented by multiple definitions, and some scholars put an emphasis on its value as a kind of compromise behavior for a multicultural society (Гончаренко et al., 2021). Others suggested distinguishing various forms of tolerance that would range from passive acceptance of diversity to active acceptance of it. Tolerance is a very complex word explained by intentional self-restraint, whereby one suppresses the temptation to have a negative impact on the non-approved conduct of others, while having the power to do so (Turebayeva et al., 2013; Verkuyten & Kollar, 2021; Adelman et al., 2021; Гончаренко et al., 2021)

For the cultivation of a more tolerant society, the formation of attitudes and behaviors of future professionals cannot but be developed by educational institutions. Providing effective tolerance education lies with the school administration, inspectors, and families, teaching very harmoniously within the functioning of an educational process (Sakallı et al., 2021). This strategic planning and the participative approach to

management can contribute to a culture of tolerance by how key stakeholders, such as students, teachers, and managers, work together to surmount diversities toward the achievement of inclusive practices. In the midst of the said attribute, non-violence is another very strong concept that can be pulled to inculcate tolerance.

It is based on the premium of active but nonviolent resistance to evil, although it seeks to win the "love and understanding" of those who hold opposite views or act according to disapproved conduct. Such principles will better open up avenues for the acceptance of inclusiveness and equitability in public policy and social practices by policymakers and practitioners, and respect the rights and dignity of all people regardless of background and belief.

### **Kesimpulan**

From the literature review and case studies, it is deduced there that tolerance is applied in a very selective manner, creating an illusion of inclusiveness with unfair power structures. It can be seen that tolerance alone is often viewed as positive value supportive of diversity, which might actually be used to maintain detrimental social dominance where stronger groups tend to dominate the weaker groups. Empathy can then simply serve further to maintain the status quo in terms of power and in no way guarantees real inclusion. Tolerance is therefore quite often applied exclusively, whereupon it develops imbalances of power in support of already issued social hierarchies. Many examples from the case studies thereby attest to the fact that tolerance, in many instances, is being applied as a means of domination instead of a way to attain real equality and respect of differences. These findings underline the necessity for revisions in theories of tolerance with respect to power dynamics and how tolerance might enforce or undermine social justice. Policy recommendations at the

level of public policy should aim at more inclusive and more equitable ways of dealing with religious and cultural differences, encouraging honest and equal dialogue where all groups have equal say in decision-making processes. This, therefore, means that most importantly, further research should be done to go into other contexts in which tolerance is applied and how exactly power dynamics influence the outcomes of tolerance practices. In this regard, there would be a need to further investigate the differences that exist between passive and active tolerance and how each relates to change or maintenance in the greater societies' power relations. Asymmetries in the practice of tolerance are understood and dealt with, realizing an inclusive society that confirms an unbiased and just social surrounding.

## References

- Adelman, L., Verkuyten, M., & Yogeeswaran, K. (2021, November 12). Distinguishing Active and Passive Outgroup Tolerance: Understanding Its Prevalence and the Role of Moral Concern. *Wiley-Blackwell*, 43(4), 731-750. <https://doi.org/10.1111/pops.12790>
- Afriadi, B. (2020, May 30). A Review Of Tolerance Education In The Development Of Children To Adulthood. *STAI Miftahul Ula*, 5(1), 18-53. <https://doi.org/10.29138/educatio.v5i1.229>
- Aiftincă, M. (1998, January 1). The Axiological Dimension of Tolerance. , 1-6. <https://doi.org/10.5840/wcp20-paideia199840707>
- Alnaji, L., Askari, M Y., & Refae, G A E. (2016, January 1). Can tolerance of diverse groups improve the wellbeing of societies?. *Inderscience Publishers*, 11(1), 48-48. <https://doi.org/10.1504/ijebr.2016.074428>
- Arko, B. (2019, January 1). Understanding power asymmetry in participatory development spaces: Insights from Ghana's Decent Work Programme. *Taylor & Francis*, 6(1), 399-404. <https://doi.org/10.1080/21681376.2019.1638298>
- Atwood, J D., & Scholtz, C. (2005, December 12). Power Differentials in

- Relationships. Taylor & Francis, 4(4), 57-77.  
[https://doi.org/10.1300/j398v04n04\\_04](https://doi.org/10.1300/j398v04n04_04)
- Benson, I O. (2016, August 2). Theory and praxis of religious tolerance. *African Journals OnLine*, 12(1), 293-293. <https://doi.org/10.4314/og.v12i1.16>
- Bravo - Moreno, A. (2022, February 2). Demystifying the academy: Resistance, ethics and abuse of power. *SAGE Publishing*, 14(2), 140-156. <https://doi.org/10.1177/17577438211068283>
- Doorn, M V. (2014, June 12). The nature of tolerance and the social circumstances in which it emerges. *SAGE Publishing*, 62(6), 905-927. <https://doi.org/10.1177/0011392114537281>
- Farida, M., & Sukraini, N. (2021, December 11). Embedding Religious Moderation Values through Communication Activities in English Language Teaching. , 1(2), 129-138. <https://doi.org/10.33654/enlit.v1i2.1392>
- Gibson, C., Medeiros, K E., Giorgini, V., Mecca, J T., Devenport, L D., Connelly, S., & Mumford, M D. (2014, May 12). A Qualitative Analysis of Power Differentials in Ethical Situations in Academia. *Taylor & Francis*, 24(4), 311-325. <https://doi.org/10.1080/10508422.2013.858605>
- Hersch, J. (1996, December 1). Tolerance: Between Liberty and Truth. *Cambridge University Press*, 44(176), 27-33. <https://doi.org/10.1177/039219219604417605>
- Hjerm, M., Eger, M A., Bohman, A., & Connolly, F F. (2019, September 9). A New Approach to the Study of Tolerance: Conceptualizing and Measuring Acceptance, Respect, and Appreciation of Difference. *Springer Science+Business Media*, 147(3), 897-919. <https://doi.org/10.1007/s11205-019-02176-y>
- Hofstede, G. (1994, March 1). The business of international business is culture. *Elsevier BV*, 3(1), 1-14. [https://doi.org/10.1016/0969-5931\(94\)90011-6](https://doi.org/10.1016/0969-5931(94)90011-6)
- Johan, T S B. (2020, January 1). International World Recognition on Indonesia's Success in Creating Tolerance of Religion. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.159>
- Kezar, A. (2011, July 1). Grassroots leadership: encounters with power dynamics

- and oppression. Taylor & Francis, 24(4), 471-500.  
<https://doi.org/10.1080/09518398.2010.529848>
- Moreno - Riano, G. (2003, January 1). The Roots of Tolerance. Cambridge University Press, 65(1), 111-130. <https://doi.org/10.1017/s003467050003655x>
- Neves, M P. (2014, January 1). Tolerance. Springer Nature, 1-11.  
[https://doi.org/10.1007/978-3-319-05544-2\\_419-1](https://doi.org/10.1007/978-3-319-05544-2_419-1)
- Nova, E S., & Nurihsan, J. (2020, January 1). Problem-Based Learning to Improve the Students' Tolerance of Difference.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.079>
- Pangalila, T., Mantiri, J., & Umar, M. (2020, January 1). Tomohon City Community Understanding of Tolerance. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201014.036>
- Raihani, R. (2011, March 1). A whole-school approach: A proposal for education for tolerance in Indonesia. SAGE Publishing, 9(1), 23-39.  
<https://doi.org/10.1177/1477878510394806>
- Riehl, C. (2000, March 1). The Principal's Role in Creating Inclusive Schools for Diverse Students: A Review of Normative, Empirical, and Critical Literature on the Practice of Educational Administration. SAGE Publishing, 70(1), 55-81.  
<https://doi.org/10.3102/00346543070001055>
- Sakalli, Ö., Tlili, A., Altınay, F., Karaatmaca, C., Altınay, Z., & Dağlı, G. (2021, October 1). The Role of Tolerance Education in Diversity Management: A Cultural Historical Activity Theory Perspective. SAGE Publishing, 11(4), 215824402110608-215824402110608.  
<https://doi.org/10.1177/21582440211060831>
- Scanlon, T M. (2003, June 26). The Difficulty of Tolerance.  
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511615153>
- Täuber, S., Loyens, K., Oertelt - Prigione, S., & Kubbe, I. (2022, July 1). Harassment as a consequence and cause of inequality in academia: A narrative review. Elsevier BV, 49, 101486-101486.  
<https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2022.101486>
- Taylor, P., & Boser, S. (2006, November 1). Power and Transformation in Higher Education Institutions: Challenges for Change. Wiley-Blackwell, 37(6), 111-

121. <https://doi.org/10.1111/j.1759-5436.2006.tb00328.x>

Tumanggor, R O., & Mularsih, H. (2020, January 1). Development of an Intervention Module on Increasing Tolerance for Adolescents. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201209.064>


Turebayeva, C Z., Orazova, Z O., & Zhubatyrova, B. (2013, January 1). Education of Tolerant Personality of a Future Specialist as the Social-Pedagogical Phenomenon. [http://www.idosi.org/mejsr/mejsr13\(sesh\)13/8.pdf](http://www.idosi.org/mejsr/mejsr13(sesh)13/8.pdf)

Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021, March 1). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. SAGE Publishing, 27(1), 172-186. <https://doi.org/10.1177/1354067x20984356>

Гончаренко, К Д., Taradanov, A A., Gizatulina, A A., & Gizatulina, A A. (2021, January 21). Concept and Structure of Tolerance (Experience of Theoretical Research). Knowledge E. <https://doi.org/10.18502/kss.v5i2.8337>

Terbit online pada laman web jurnal

<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	<b>SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman</b>	
	Vol. 3 No. 2 (2024) 145-157	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

## KONFLIK ANTARA NAHDLATUL ULAMA, MUHAMMADIYAH, DAN FRONT PEMBELA ISLAM

**Fadillah Azzahro Arroza, Dzulkhamd Khanif**

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

E-mail: [fadillaharroza123@gmail.com](mailto:fadillaharroza123@gmail.com), [hanif.zulham01@gmail.com](mailto:hanif.zulham01@gmail.com)

### **Abstract**

*This research aims to examine the role of the people of Kemranjen Village, Banyumas Regency, in the conflict between the Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah and the Islamic Defenders Front. Using a qualitative approach and data obtained through interviews. This conflict has a deep meaning for the people of Kemranjen Village in their socio-religious life. This research uses a descriptive method by examining the phenomena experienced by the people of Kemranjen Village. By establishing tolerance, the community is able to strengthen harmony between residents and can develop religious values and foster solidarity among different communities and the community plays an important role in forming religious identity in Kemranjen Village.*

**Keywords:** *conflict, nahdlatul ulama, Muhammadiyah*

### **Pendahuluan**

Indonesia adalah negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi. Keberagaman ini mencakup segala aspek kehidupan masyarakat, mulai dari etnis, budaya, latar belakang sosial, hingga perbedaan dalam aspek agama. Umumnya, masyarakat Indonesia menganut agama Islam di mana penduduknya mencapai 87,18% beragama Islam, sementara sisanya adalah beragama Hindu 1,69%, Budha 0,72%, Protestan 6,96%, Katolik 1,69%, Khonghucu 0,05%, dan sebanyak 0,38% tidak menjawab atau tidak ditanyakan (Purwadarminto.,1982). Meski dari sisi jumlah penduduk

Indonesia kebanyakan beragama Islam, akan tetapi Indonesia bukan negara Islam.

Akan tetapi, hal tersebut di atas ternyata tidak terjadi dalam masyarakat pedesaan yang notabene memegang erat tradisi keagamaan yang berbeda. Pandangan para pendahulu tentang Islam yang dibedakan menjadi Islam Sunni dan Islam Syiah ternyata juga telah membawa para penganutnya memiliki perbedaan bahkan pertentangan di antara dua penganut aliran Islam tersebut. Hal yang lebih miris lagi adalah bahwa perbedaan pandangan masyarakat mengenai dua organisasi keagamaan antara organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, ternyata juga turut mempengaruhi pola interaksi dan komunikasi antara keduanya. Belum lagi gesekan-gesekan yang terjadi di masyarakat akibat kepentingan politik praktis yang marak belakangan ini, dan tak jarang membawa agama ke ranah urusan politik praktis.

Perbedaan pandangan, bahkan juga gesekan-gesekan akibat perbedaan pandangan ini juga terlihat pada masyarakat di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas, yang menjadi lokus dalam penelitian ini. Masyarakat di Kecamatan Kemranjen memiliki perbedaan yang sangat mencolok antara masyarakat yang menganut nilai dan ajaran yang terdapat pada Nahdlatul Ulama dengan nilai dan ajaran yang ada pada Muhammadiyah. Umumnya, dapat dilihat bahwa perbedaan pandangan antara dua kelompok masyarakat ini adalah terletak pada praktik keagamaan antara orang yang mau ikut tahlil (Nahdlatul Ulama) dan yang tidak menerima adanya tahlil dan ziarah kubur (Mahammadiyah). Hal itu kemudian ditambah dengan datangnya kelompok baru yang ada di luar organisasi masyarakat tersebut, yaitu komunitas islam Front Pembela Islam (FPI).

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, perbedaan pandangan ini ternyata tidak hanya melibatkan pemahaman dan ideologi

yang dibawa dari kedua kelompok masyarakat ini. Lebih daripada itu, masyarakat di Kecamatan Kemranjen ternyata juga punya kecenderungan untuk bertindak berbeda antara kedua kelompok masyarakat tersebut. Pernah suatu waktu ketika terdapat perbedaan mengenai masalah penetapan tanggal Hari Raya Idul Fitri yang kemudian menimbulkan perbedaan sebagian masyarakat di Kecamatan Kemranjen.

Datangnya kelompok masyarakat baru di daerah Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas juga memiliki imbas yang sangat amat terasa. Kelompok baru tersebut juga membawa kepentingan tersendiri yang kemudian menambah warna keberagaman dan interaksi sosial yang berlangsung antarmasyarakat Kecamatan Kemranjen. Front Pembela Islam adalah kelompok masyarakat yang menarik diteliti karena kelompok tersebut telah memasuki dua organisasi masyarakat yang ada di Kecamatan Kemranjen sebelumnya, yakni Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Kelompok yang baru tersebut juga membawa praktik dan paham yang kadang juga memiliki perbedaan, misalnya mereka mengekspresikan melalui cara berpakaian yang berbeda, menggunakan gamis dan surban. Pemandangan ini tentunya menarik perhatian masyarakat yang sebelumnya memang menggunakan pakaian-pakaian ala kadarnya sebagaimana orang desa.

Penelitian ini sangat menarik dilakukan karena merupakan fenomena baru dan mungkin hanya terjadi dalam konteks masyarakat di Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Terpecahnya kelompok keagamaan yang bukan hanya terpusat kepada Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, tetapi kemudian ditambah dengan komunitas baru tersebut.

### **Metode Penelitian**

Berisikan penjelasan tentang paradigma, pendekatan, teknik penelitian yang digunakan sesuai dengan asumsi teori, masalah dan tujuan

penelitian. Secara umum, penjelasan berisi tentang informasi kepada pembaca bagaimana penelitian dilakukan, termasuk waktu, lama, dan lokasi penelitian, bahan alat yang digunakan, metode untuk memperoleh data/informasi, serta cara pengolahan dan analisis data. Metode harus dijelaskan secara lengkap agar peneliti lain dapat melakukan penelitian ulang (1-2 halaman). Metode penelitian berisi waktu, tempat/lokasi penelitian, bahan/cara pengumpulan data, analisis data).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Konflik antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama**

Kedekatan paham Nahdlatul Ulama dengan masyarakat kultural, acapkali melahirkan militansi ke-NU-an yang sangat tinggi, karena ada mayoritas masyarakat di Kemranjen yang berani menganggap Nahdlatul Ulama sebagai agama bagi mereka. Penyebutan beragama Nahdlatul Ulama oleh sebagian masyarakat, bukan berarti menunjukkan ketertinggalan dalam memahami Nahdlatul Ulama sebagai bagian dari paham Islam, melainkan hal itu menunjukkan kedalaman dan kesungguhan masyarakat di Kemranjen dalam beragama Islam ala NU (Iskandar Zulkarnain.,2005).

Namun, demikian perbedaan di antara kedua organisasi masyarakat ini sangat kentara. Perbedaan tersebut tanpa dirasa telah melahirkan konflik di antara dua pengikut organisasi masyarakat ini. Konflik tersebut muncul akibat saling klaim kebenaran seperti dalam contoh kasus tahlilan dan ziarah kubur. Meskipun jarang masyarakat pengikut Muhammadiyah yang mengkritik tahlilan dan ziarah kubur, akan tetapi ketidakikutsertaan masyarakat penganut Muhammadiyah dalam tahlilan dan ziarah kubur menyebabkan warga pengikut Nahdlatul Ulama kadang merasa sinis dengan mereka yang dianggap telah menyalahi adat dan tradisi yang sudah lama terbangun di Kemranjen.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Zulham, salah seorang warga di Kemranjen yang menyatakan bahwa para penganut Muhammadiyah memang sudah lama tidak mengikuti tradisi-tradisi yang sudah ada. Misalnya tradisi tahlilan, menurut penuturan Zulham, mereka tidak pernah ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Sehingga, hal itu membuat penganut Muhammadiyah seperti bukan penduduk di Kemranjen, melainkan seperti masyarakat luar yang kebetulan ada di Kemranjen. Zulham menganggap bahwa pemahaman pengikut Muhammadiyah di Kemranjen mengenai keagamaan terlalu dangkal sehingga tidak mau tradisi-tradisi meskipun hal itu sudah lama terbangun di Kemranjen (wawancara dengan Zulham, 2023).

Kendati demikian, Zulham juga mengakui bahwa mereka yang memiliki pemahaman keagamaan berbeda dengan mayoritas masyarakat di Kemranjen, memilih tetap untuk berinteraksi baik secara verbal maupun kultural verbal artinya mereka tetap berdialog dan komunikasi dengan pengikut Nahdlatul Ulama terutama mengenai pekerjaan, hasil panen dan sebagainya. Sementara secara kultural pengikut Muhammadiyah dapat dilihat partisipasinya dalam beberapa momen seperti haflatul imtihan yang kebetulan anaknya disekolahkan di lembaga yang sama dengan anak pengikut organisasi Nahdlatul Ulama.

Sementara itu, ketika peneliti mendatangi warga pengikut Muhammadiyah, tepatnya di Desa Alasmalang, mereka berpendapat bahwa pemahaman mereka terhadap keagamaan sebenarnya sama. Hanya saja bedanya karena pengikut Muhammadiyah tidak berpartisipasi ketika pelaksanaan tahlilan dan mereka sebagian ada yang mau ziarah kubur dan ada yang tidak. Menurut mereka, hal itu wajar-wajar saja karena tidak menyalahi syari'at agama Islam yang sesungguhnya. Menurutnya, tidak ikut tahlilan dan tidak melakukan qunut saat shalat subuh bukan merupakan sebuah kesalahan, apalagi sampai keluar dari Islam.

*"Tidak seperti itu," katanya (wawancara dengan Pak Heri, 2023).*

Menurut pengakuan Pak Heri, dirinya merasa bahwa perbedaan tersebut seringkali dipahami oleh masyarakat pengikut Nahdlatul Ulama di desanya. Kadang, ada yang menyampaikan bahwa apa yang dianut oleh dirinya tidak sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh kiai-kiai di desanya, tetapi kemudian ditanggapi dengan biasa-biasa saja, bahwa praktik agamanya sesuai dengan pemahamannya dalam Islam. Pak Heri yang merupakan guru sekolah di salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Kemranjen ini menjelaskan bahwa mereka (pengikut organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama) harusnya tidak terlalu keras menanggapi perbedaan.

*"Namanya saja beda, ya pasti ada. Kalau sama semua ya tidak menarik,"* katanya sambil tertawa.

Pada waktu yang berbeda, peneliti juga mendatangi warga yang kata orang adalah pengikut Muhammadiyah. Warga tersebut bernama Bapak Fuad. Ketika peneliti mendatangi rumah Bapak Fuad yang terletak di Desa Alasmalang, peneliti disambut baik dan meminta ijin untuk melakukan wawancara.

Awalnya, peneliti mencoba mengonfirmasi kebenaran Bapak Fuad mengenai keikutsertaannya dalam organisasi Muhammadiyah. Setelah peneliti bertanya secara hati-hati, Bapak Fuad membenarkan bahwa dirinya adalah benar pengikut organisasi Muhammadiyah.

*"Iya dek, saya aktif di Muhammadiyah, tapi kalau di Muhammadiyah itu tidak sama dengan Nahdlatul Ulama, maksudnya tidak sama itu ya cuma jarang kumpul, dan jarang tahlilan, itu saja." (wawancara dengan Pak Fuad, 2023).*

Bapak Fuad juga mengatakan bahwa terkadang dirinya memang merasa risih karena kerap kali dipandang sebagai orang yang menyimpang dari adat dan istiadat warga setempat. Hal itu yang membuat Bapak Fuad

kadang merasa tidak enak hati untuk melakukan komunikasi dengan orang-orang yang menganggap dirinya berbeda dengan orang kebanyakan di desa tersebut. Padahal, menurut Bapak Fuad, perbedaan yang dilakukannya berdasarkan pemahaman keagamaan dirinya sendiri, bukan karena sok berbeda.

*"Tidak dek, kalau masalah agama itu dek ya urusan masing- masing orang, yang penting kan shalat. Tidak mengerjakan hal yang jelek, tidak mencuri, tidak berzina, kan begitu dek."* (wawancara dengan Pak Fuad, 2023).

Dari kedua pendapat ini, yakni antara pengikut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, dalam pembacaan peneliti sebenarnya konflik yang terjadi tidak sampai berujung pada kekerasan. Selama peneliti melakukan penelitian, peneliti tidak pernah menemukan data atau keterangan dari masyarakat yang mengatakan bahwa ada kekerasan karena perbedaan organisasi masyarakat. Akan tetapi, menurut tinjauan konflik, perbedaan tersebut telah melahirkan konflik yang mungkin berakibat pada kerenggangan hubungan antara dua penganut organisasi masyarakat yang berbeda ini. Meskipun demikian, selama peneliti melakukan penelitian, konflik memang ada antara dua pengikut organisasi masyarakat ini, tetapi tidak sampai menimbulkan kekerasan secara fisik.

### **Konflik Antara Nahdlatul Ulama dan Front Pembela Islam**

Munculnya berbagai paham dan aliran di Kemranjen yang notabene penganut paham Nahdlatul Ulama dan Front Pembela Islam merupakan fenomena yang berlawanan dengan main stream paham Nahdlatul Ulama yang dianut oleh masyarakat di Kemranjen secara umum. Oleh karena itu, keberadaan paham Muhammadiyah dan Front Pembela Islam yang dikembangkan di Kemranjen dengan corak dan tradisi berfikir keagamanya yang khas, secara tidak langsung telah menciptakan problem baru dalam kontruksi hubungan sosial masyarakat, apalagi penolakan

terhadap Front Pembela Islam itu terkadang (disinyalir) dilakukan oleh kalangan ulama, sehingga mengakibatkan potensi konflik sosial yang meledak dalam setiap waktu (Muhammad Tidjani, 2008).

Front Pembela Islam di Kemranjen merupakan kenyataan sosial yang tidak bisa dibendung di mana keberadaannya sebagai organisasi masyarakat dirasakan. Front Pembela Islam di Kemranjen diketahui adalah bernama Front Pembela Islam yaitu FPI. Tidak banyak yang peneliti ketahui mengenai gerakan yang dilakukan oleh pengikut Front Pembela Islam ini, karena memang organisasi mereka bukan terpusat di desa ini dan tidak memiliki tempat tetap di desa ini. Mereka yang masuk di dalamnya adalah orang yang berasal dari kedua organisasi masyarakat sebelumnya, yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah walaupun memang mereka juga rata-rata dari kalangan Nahdlatul Ulama.

Sejauh penelitian yang dilakukan oleh peneliti, Front Pembela Islam memang tidak banyak menyentuh aspek keagamaan atau tradisi masyarakatan. Akan tetapi, ketika dilihat dari ajarannya sebenarnya lebih pada gerakan tarekat atau bahkan gerakan-gerakan yang sifatnya temporal. Artinya, mereka yang mengikuti organisasi Front Pembela Islam lebih pada gerakan untuk memenangkan salah satu calon presiden atau mengampanyekan salah seorang calon anggota dewan baik di daerah maupun dalam lingkup nasional.

Peneliti sempat bertemu dengan salah seorang anggota Front Pembela Islam yang berada di Kemranjen. Setelah diwawancarai mengenai siapa mereka dan bagaimana mereka, peneliti dapat menjelaskan bahwa Front Pembela Islam di Kemranjen atau di Banyumas pada umumnya adalah organisasi yang sangat meneladani dan mengikuti pada masa Habib Rizieq Shihab. Dia mengakui bahwa gerakan yang dia lakukan untuk membela Islam dan membela Habib Rizieq yang ada pada masa itu sedang berada di luar negeri. Menurut mereka, apa yang dilakukan oleh pemerintah

terhadap Habib Riziq pada masa itu adalah bentuk diskriminasi terhadap ulama. Oleh karena itu, dia menyerukan agar pilih presiden 2024 masyarakat tidak memilih lagi pada pemerintahan di masa itu karena telah dhalim terhadap ulama (wawancara dengan Umar, 2023).

Ketika melihat konflik antara Front Pembela Islam dan Nahdlatul Ulama di Kemranjen, sebenarnya tidak begitu tampak terlihat, hanya saja mungkin perbedaan pilihan politik tersebut mengakibatkan warga Nahdlatul Ulama tidak begitu welcome dengan adanya organisasi masyarakat Front Pembela Islam yang sebetulnya merupakan organisasi masyarakat baru bagi rata-rata masyarakat Kemranjen. Warga di Kemranjen tidak banyak paham mengenai hadirnya organisasi masyarakat ini, sehingga kemunculannya masih dianggap sebagai hal yang lumrah, terutama ketika berkaitan dengan warga masyarakat yang usianya sudah di atas 40 tahun. Mereka yang berada di usia tersebut tidak terlalu banyak mempedulikan kehadiran organisasi masyarakat ini.

Konflik tersebut juga sempat terjadi ketika pasca Pemilihan umum 2019 yang ditandai dengan adanya perbedaan pendapat mengenai hasil pemilihan umum, terutama hasil pemilihan umum presiden 2019 pasca-pengumuman hasil pemilihan umum presiden oleh Komisi Pemilihan Umum. Peneliti pada waktu itu kebetulan berada di kampung halaman karena sedang pulang dan sedikit mengamati mengenai perkembangan dan dinamika politik yang terjadi di Alasmalang yang kemudian memiliki imbas pada masyarakat di Kemranjen. Kelompok Front Pembela Islam menyerukan kepada orang-orang terdekat mereka supaya menyelenggarakan demo. Berdasarkan keterangan Aisyah yang diketahui adalah orang Nahdlatul Ulama, kelompok Front Pembela Islam pernah mengajak masyarakat untuk melakukan aksi protes dengan cara demonstrasi.

*"Nah, dulu itu orang sini sempat memprovokasi masyarakat untuk demo, Misrudin (nama samaran) melaporkan ke Nahdlatul Ulama kalau kelompok itu akan melakukan aksi, apa benar masyarakat di provokasi." (wawancara dengan Aisyah, 2023).*

Tetapi, lanjut Aisyah, setelah dikonfirmasi pada masyarakat setempat memang ada provokasi pada masyarakat. Akan tetapi, Misrudin sempat melarang apa yang dilakukan oleh kelompok Front Pembela Islam karena itu hanya akan membahayakan masyarakat. Lagi pula, menurut penuturan Aisyah, rata-rata masyarakat Kemranjen memiliki afiliasi pada partai sesuai dengan afiliasi para kiai, yang kebetulan adalah Partai Persatuan Pembangunan dan Partai Kebangkitan Bangsa. Aisyah menceritakan bahwa waktu itu sempat terjadi perdebatan antara masyarakat setempat dengan kelompok Front Pembela Islam tersebut. Tetapi, karena masyarakat yang berada di luar kelompok Front Pembela Islam di Alasmalang adalah mayoritas, akhirnya perdebatan tersebut tidak berlangsung panjang dan warga tetap tidak ada yang ingin mengikuti aksi mereka. Aisyah tidak sempat menceritakan kepada peneliti secara panjang lebar bagaimana dan seperti apa perdebatan itu berlangsung pada kala itu.

### **Konflik antara Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Front Pembela Islam**

Seperti telah disinggung pada paragraf sebelumnya, konflik yang ditimbulkan karena adanya organisasi masyarakat yang baru muncul yaitu Front Pembela Islam tidak begitu banyak berpengaruh pada praktik keagamaan secara syariat. Akan tetapi, secara interaksi sosial kemasyarakatan yang dialami oleh warga di Kemranjen cukup terasa. Salah satu hal yang paling mencolok yang ditunjukkan oleh pengikut Front Pembela Islam ini adalah bahwa beberapa tahun terakhir sering mengadakan perkumpulan yang melibatkan anggotanya. Perkumpulan tersebut seperti berbentuk

tarekat-tarekat dengan rata-rata mereka memakai gamis dan biasanya berjenggot.

Ketika peneliti melihat sekilas bahwa ajaran yang dibawa oleh Front Pembela Islam ini mirip dengan gerakan transnasional seperti Wahibisasi dan pemurnian agama. Mereka juga tidak mau ikut tradisi seperti tahlilan maupun ziarah kubur. Hanya bedanya dengan Muhammadiyah, adalah bahwa mereka lebih eksklusif dalam praktik atau cara-cara keberagamaannya. Para jamaah Front Pembela Islam yang rata-rata memakai gamis dan berjenggot dan kadang juga memakai celana yang cingkrang, membuat suatu perbedaan dengan rata-rata masyarakat di Kemranjen. Secara penampilan fisik dan kebiasaan, para pengikut organisasi masyarakat Front Pembela Islam ini memang sangat berbeda dengan rata-rata warga di Kemranjen, bahkan sangat berbeda dengan kebiasaan yang dilakukan oleh warga Kemranjen pada umumnya. Sejauh pengamatan dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama berada di Kemranjen belum tampak adanya kekerasan fisik yang ditimbulkan oleh konflik. Tetapi konflik yang dirasa adalah berasal dari eksklusivitas cara-cara keagamaan yang ditunjukkan oleh pengikut Front Pembela Islam telah cukup membuat suatu keresahan pada masyarakat Kemranjen. Keresahan tersebut kemudian menimbulkan ketidakakraban di antara masyarakat yang diakibatkan oleh praktik atau ritual keagamaan telah menimbulkan sebuah konflik yang tidak disengaja. Bahkan, ketika peneliti mewawancarai warga Kemranjen bernama Pak Rifqi, yang kebetulan merupakan pengikut organisasi masyarakat Muhammadiyah, bahwa keberadaan mereka cukup membuat masyarakat terganggu karena ketidakterbukaan praktik ritual yang dijalankan oleh masyarakat. Akan tetapi, menurutnya, rata-rata warga Kemranjen tidak terlalu mempedulikannya, karena lebih fokus pada bekerja di ladang mereka masing-masing untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

*"Ya kalau saya biarkan saja nak, yang penting bisa makan, bisa bekerja ke sawah, dan mendapat hasil tani yang banyak," (wawancara dengan Pak Rifqi, 2023).*

Konflik yang ditunjukkan oleh masyarakat yang berafiliasi dengan gerakan Front Pembela Islam ini cenderung bersifat semu dan tidak tampak. Hal itu terlihat ketika para pengikut Front Pembela Islam mulai mengasingkan diri dan tidak lagi mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau tradisi. Kalangan perempuan yang ikut pada gerakan tersebut, mulai menggunakan cadar ala Wahabi. Ketidakikutsertaan pengikut organisasi Front Pembela Islam dalam kegiatan-kegiatan warga yang berbau tradisi telah mengakibatkan kerenggangan hubungan sosial di antara warga masyarakat Kemranjen. Warga yang mulai terganggu dengan keadaan itu tidak jarang membicarakan aktivitas-aktivitas pengikut Front Pembela Islam dan bahkan sudah jarang berkomunikasi antara warga setempat dengan pengikut Front Pembela Islam tersebut.

### **Kesimpulan**


Berdasarkan pada pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka simpulan dalam penelitian ini yakni, bahwa konflik antara Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam di Kemranjen Kabupaten Banyumas adalah suatu kondisi konflik yang ditimbulkan oleh perbedaan paham dan praktik keagamaan dari masing-masing komunitas agama. Nahdlatul Ulama yang merupakan organisasi masyarakat dengan pengikut terbanyak dalam konteks di Kemranjen menjadi organisasi masyarakat yang banyak dijadikan acuan oleh masyarakat dalam desa itu. Muhammadiyah adalah organisasi masyarakat yang minoritas dengan pengikutnya yang fanatik pada ajarannya sebagian menolak tradisi-tradisi keagamaan yang dilakukan oleh pengikut organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama. Sementara itu, Front Pembela Islam dengan organisasi

masyarakatnya yang merupakan organisasi masyarakat pendatang baru yang ikut meramaikan perbedaan dalam hal praktik keagamaan.

### **Daftar Pustaka**

- D, Mohammad Tidjani. Membangun Banyumas. Jakarta: TAJ Publishing. 2008.
- Hendri. "Konflik NU, Muhammadiyah, dan FPI di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep" dalam Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019).
- Purwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Wawancara dengan Aisyah pada 05 Desember 2023 di Kemranjen. Dia adalah Warga di Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Wawancara dengan Bapak Fuad pada 05 Desember 2023 di Kemranjen. Dia adalah Warga di Desa Alasmalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Wawancara dengan Pak Heri pada 04 Desember 2023 di Kemranjen. Dia adalah Warga di Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Wawancara dengan Pak Rifqi pada 05 Desember 2023 di Kemranjen. Dia adalah Warga di Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Wawancara dengan Umar pada 05 Desember 2023 di Kemranjen. Dia adalah Warga di Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Wawancara dengan Zulham pada 04 Desember 2023 di Kemranjen. Dia adalah Warga di Kemranjen Kabupaten Banyumas.
- Zulkarnain, Iskandar Gerakan Ahmadiyah di Indonesia. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Terbit online pada laman web jurnal  
<http://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/suarga>

	<b>SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman</b>	
	Vol. 3 No. 2 (2024) 158-167	E- ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

## KEDISIPLINAN MAHASISWA UIN SAIZU PURWOKERTO; ANALISIS ETOS KERJA MAX WEBER

Muhammad Inam, Fatih Zidan Nur Fadli, Tiyas Dwi Rara Berliana, Nilna  
Nurila Asabti

Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: [inamrajinpuasa@gmail.com](mailto:inamrajinpuasa@gmail.com), [andikomelano11.am@gmail.com](mailto:andikomelano11.am@gmail.com),  
[raraberliana29@gmail.com](mailto:raraberliana29@gmail.com), [nilnanurila459@gmail.com](mailto:nilnanurila459@gmail.com).

### **Abstract**

*The life of students studying while working is a common phenomenon, but it is unique when it is related to work ethic and discipline in study activities. The relationship between students and work is reflected in a person's behavior at work. Students who have superior human resource (HR) quality can be demonstrated by disciplined behavior, creativity, and a high work ethic in carrying out their duties and obligations during the learning process at college. If a student has a good concept of learning then the student will not delay carrying out his studies. This paper is the result of field research which discusses student discipline and its relationship with work ethic. The purpose of this research is to see the level of student ability in the field of discipline and student work ethic. This phenomenon is related to students' work ethic in forming personality traits in the process of behavior, especially in the context of students dividing their time at work and being active students in lectures. This work ethic is important to explore because it is the basis for students' existence values at work.*

**Keywords:** discipline, work ethic, max weber

### **Pendahuluan**

Dewasa ini mahasiswa bukan lagi seorang pelajar biasa yang hanya belajar. Mahasiswas udah dinilai sebagai manusia yang mulai memasuki dunia orang dewasa, Dimana tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas sudah dinilai mampu untuk dipikul sehingga banyak

mahasiswa yang mulai sadar memanfaatkan waktu luang untuk bekerja. Mahasiswa memutuskan untuk bekerja karena terkadang memiliki tuntutan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih besar daripada pemasukan yang diperoleh. Beberapa kasus yang terjadi adalah seperti mahasiswa yang secara ekonomi kurang mampu, mahasiswa perantau yang tidak mendapat uang saku dari orangtuanya, dan ada juga mahasiswa yang sudah tidak memiliki orangtua dan keluarga.

Seiring dengan perkembangan zaman, berbagai jenis kebutuhan semakin meningkat dan kompleks. Kebutuhan yang krusial bagi manusia salah satunya, yakni kebutuhan akan pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan manusia yang sangat penting karena pendidikan mempunyai tugas untuk menyiapkan SDM bagi pembangunan bangsa dan negara. Secara rinci kebutuhan mahasiswa guna kelancaran melaksanakan pendidikan sangat beragam dan harus terpenuhi agar kebutuhannya akan pendidikan tidak terganggu, di antaranya seperti untuk membayar SPP, membeli alat tulis lengkap, membeli buku teks/buku tulis, biaya fotokopi, biaya pelatihan, biaya riset/penelitian, biaya praktek bidang studi, akses internet, dan berbagai pembiayaan lain untuk memenuhi tuntutan pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Terlebih tambahan untuk biaya hidup mahasiswa, seperti: makan, kos, bensin, service motor dan lain-lain.

Kebutuhan akan hidup yang kian meningkat pula membuat mahasiswa harus mencari cara untuk mampu mencukupi kebutuhannya untuk pendidikan dan juga untuk biaya hidupnya. Beberapa mahasiswa mencari jalan keluar dengan cara bekerja. Fenomena peran ganda mahasiswa, yakni kuliah sambil bekerja sudah banyak ditemukan.

Disiplin merupakan sikap menghormati serta menghargai suatu peraturan yang berlaku, baik tertulis atau tidak, serta mampu menjalankannya dan tidak menolak sanksi apabila melanggar Karena

saking pentingnya kedisiplinan, maka harus diterapkan oleh siapa saja termasuk mahasiswa.

Jika Anda termasuk mahasiswa yang juga sibuk bekerja, maka tetap tidak ada toleransi untuk tidak disiplin. Seorang mahasiswa pekerja justru harus memiliki kedisiplinan yang lebih tinggi daripada mahasiswa pada umumnya. Mengapa? Jika Anda tidak disiplin maka Anda tidak akan bisa menjalani keduanya. Anda harus mampu membagi waktu dengan baik, namun ini adalah konsekuensi yang harus diterima ketika memutuskan bekerja sambil kuliah. Anda akan merasakan hasilnya kelak jika memang Anda menerapkan hidup disiplin.

Jika Anda tidak menerapkan kedisiplinan pada hidup Anda, maka jelas semua akan berantakan. Pada akhirnya semua tidak bisa dicapai. Untuk itu menerapkan kedisiplinan sangat penting apalagi bagi mahasiswa yang sibuk bekerja. Pentingnya kedisiplinan harus membuka hati Anda untuk berlaku dewasa dan ikhlas menjalankan semuanya dengan penuh kedisiplinan.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, dan kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada penelitian ini, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa yang menjadi pusat penelitian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Metode ini bertujuan untuk menemukan masalah dan pengaruh etos kerja bagi kedisiplinan mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto dengan menggunakan analisis teori Max Weber yaitu Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan saintifik karena, pendekatan saintifik ini mengamati, menanya,

mengumpulkan data, dan menganalisis makna data-data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara langsung dengan mahasiswa UIN SAIZU Purwokerto

Mengamati dan menganalisis data dari hasil obserfasi dan wawancara adalah syarat untuk menemukan data yang valid guna untuk menambah informasi dan wawasan yang luas. Metode ini menjelaskan data hasil wawancara dan observasi langsung tentang para mahasiswa yang sedang menjalankan studi dengan bekerja pada saat ini, dan di teliti dengan menggunakan teori max weber tentang etika protestanisme.

### **Hasil dan Pembahasan**

Setiap manusia ketika hendak melakukan sesuatu tentunya memiliki tujuan tersendiri dan sudah berpikir di jauh hari dengan keputusan yang telah ia buat karena sejatinya manusia akan berpikir sebelum bertindak. Sama halnya dengan mahasiswa yang memutuskan kuliah sambil bekerja tentunya memiliki faktor pendorong untuk memilih kuliah sambil bekerja dengan banyak menanggung risiko.

Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, dan taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Adapun yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan mahasiswa adalah Faktor Eksternal dan Faktor Internal. Faktor penghambat ketidakdisiplinan mahasiwa sebagai pelajar dipengaruhi oleh dua faktor diantaranta faktor internal dan faktor eksternal. Pengaruh faktor internal mahasiswa terhadap disiplin belajar sangat ditentukan oleh komitmen dan kesadaran diri mahasiswa itu sendiri. Adanya ketidakmampuan dalam mengelola waktu selain itu motifasi diri dalam

menjalani proses perkuliahan sangat kurang/terbatas. Padahal kesadaran dalam mengelola waktu sangat penting apalagi sebagai mahasiswa, walaupun manajemen waktu yang dilakukan oleh seseorang bisa berbeda dengan orang yang lain karena adanya faktor-faktor yang berpengaruh terhadap manajemen waktu. Ketidakkampuan mahasiswa terhadap disiplin belajar dibuktikan dengan faktor penghambat yang berasal dari diri mahasiswa itu sendiri. Hal ini dibuktikan dengan alasan pemalas, tidak punya kesadaran, tidak ada laptop, tidak ada paket internet, tidak ada uang angkot/bemo, sering pulang kampung, kurangnya informasi, kurang paham materi kuliah, dan merasa capek/lelah. Terbukti bahwa, tugas dikumpulkan hanya memenuhi kontrak perkuliahan, jika tugas kuliah tidak di masukan akan memperoleh nilai buruk, memperoleh nilai bagus/maksimal jika mengumpulkan tugas.

Selain faktor penghambat secara internal, ada juga faktor penghambat secara eksternal. Yaitu memiliki hambatan dari luar dengan alasan: Pengaruh teman, kurangnya dukungan keluarga, punya kerja sampingan, banyak kerja di rumah, merasa nyaman untuk bersantai dengan teman di dibandingkan memanfaatkan waktu untuk belajar. Untuk itu, mahasiswa perlu mengevaluasi diri terkait dengan berbagai pengaruh-pengaruh dari luar yang tidak membawa dampak baik bagi mahasiswa itu sendiri. Selain itu, keterbukaan terhadap orang tua/keluarga juga perlu di diskusikan bersama, hal ini menjadi penting sebab terkadang orang tua/keluarga kurang mengetahui aktifitas mahasiswa sehingga berdampak dengan adanya Batasan-batasan waktu dalam beraktifitas diluar rumah. Selanjutnya, kerja sampingan juga adalah bagian dari usaha mahasiswa dalam memenuhi kebutuhan hidup sekaligus mendukung aktifitas perkuliahannya. Untuk itu, mahasiswa perlu melakukan manajemen waktu secara baik agar tidak mengabaikan waktu kuliah dan belajar.

*“Bagi mahasiswa lain yang ingin bekerja sambil kuliah, kalo kita sedang kuliah terus kita bekerja kita jangan putus asa dan jangan malas karena kita bekerja juga untuk mnghidupi kita sendiri. Kuliah sambil bekerja itu menurut saya semua mhsiswa harus bisa mempunyai smngat kerja sambil berpendidikan, karena pelajaran paling berharga yang pertama menurut saya bisa mngambil bahwa pekerjaan itu harus dengan ilmu, jadi bekerja sambil kuliah itu sangat bisa mngatur masa depan, berhubung saya sekarang mempunyai pekerjaan sebagai kuli, dengan pengalaman ini mungkin dalam beberapa tahun kedepan saya bisa mambangun toko bangunan sendiri atau bisa jadi kontraktor. Dan bagi saya dalam masalah waktu, selama ini saya tidak pernah bekerja ketika ada perkuliahan, kebetulan di semester saya yang sekarang ini ada hari kusus yang dimana hari itu libur perkuliahan yaitu pada hari selasa, dan di hari itu saya manfaatkan untuk bekerja, atau misalkan ada jam-jam kuliah yang berangkat siang maka paginya saya manfaatkan untuk bekerja terlebih dahulu”.*

Dengan bekerja, mahasiswa mampu berpikir lebih kreatif, dan memiliki jiwa profesional. Dengan demikian manfaat dari mahasiswa yang bekerja salah satunya adalah diharapkan mahasiswa mampu mengaplikasikan diri dalam kehidupan nyata sebagai hasil belajar yang didapat di bangku perkuliahan. Semua bekal tersebut tentu sangat berguna perkembangan studi, baik pada saat ini maupun di masa depan. Selain itu, manfaat lain adalah dapat membantu orang tua dalam membiayai kuliah, memperoleh pengalaman kerja serta kemandirian ekonomis, ketrampilan akan menciptakan mahasiswa menjadi mandiri, namun banyak hal yang harus dikorbankan mahasiswa yang bekerja part-time seperti berkurangnya waktu belajar, sosialisasi dengan teman, dan waktu istirahatnya, sehingga dampak negatif yang ditimbulkan akhirnya akan dapat mempengaruhi aktivitas belajar mahasiswa dan prestasi akademik mahasiswa itu sendiri.

Waktu belajar di sini pengaruhnya terhadap mahasiswa melakukan kerja parttime adalah tersitanya waktu yang seharusnya untuk belajar digunakan untuk hal lain sehingga dapat mengganggu aktivitas belajar mahasiswa itu sendiri, dapat dilihat dari kemungkinan banyak mahasiswa

yang lalai dalam mengerjakan tugas-tugas kuliahnya, tidak konsentrasinya mahasiswa pada saat kegiatan belajar-mengajar, dan lain sebagainya. Dan dikhawatirkan, mahasiswa malah keasikan bekerja sehingga mengenyampingkan kuliah, kuliahnya menjadi terbengkalai, atau bahkan drop-out karena kemungkinan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan studi dan hasil belajar mengalami penurunan atau merasa pekerjaan yang dijalannya sudah cukup untuk bekal mereka hidup.

Untuk hal ini juga terdapat mahasiswa yang bekerja sambil setdi itu masih banya kendala yang mereka hadapi, bliau beranggapan bahwa dalam manajemen waktu saya masih sulit untuk ngatur waktu, Karen pada siang hari dipakai untuk kuliah dan pada malemnya untk bekerja, tidak hanya itu saja saya juga mengikuti rutinitas lain seperti megaji di pondok pesantren, dan dalam hal ini jam tidur saya menjadi berkurang, yang menyebabkan rasa kantuk dalam menjalankan kedisiplinan bersetudi, dalam hal tugas pun kadang menjadi masalah dalam memanajemen wakt saya, tetapi saya mempunyai cara mengatasi deadline tugas perkuliahan yang membersamai dengan jam kerja yang mendesak, yaitu mengorbankan jam kerja saya dengan ijin ke atasan/bos saya untuk mengejarkan tugas kuliah, karena tujuan utama saya adalah kuliah jadi saya lebih mementingkan kedisiplinan saya dalam perkuliahan.

National Center of Education Statistics (NCES) dalam Metriyana (2014: 10) juga menemukan bahwa mahasiswa yang bekerja lebih dari 16 jam ke atas memiliki pengaruh terhadap prestasi yang lebih rendah dibanding yang tidak bekerja. Menurut Gleason, 1993 dalam Metriyana (2014: 10) bahwa mahasiswa yang kuliah sambil bekerja cenderung mendapat gaji akan tinggi, memiliki kesempatan yang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan setelah lulus, namun hal tersebut dapat mahasiswa kekurangan waktu dan sebagai hasilnya mereka menerima nilai yang lebih rendah.

Oleh karena itu para mahasiswa khususnya yang sedang mengalami bersetudi sambil bekerja maka pandai-pandailah menggunakan dan mengatur waktunya dengan sangat baik dan efektif karena berdampak positif terhadap hasil belajar optimal dan semakin produktif waktu yang dimiliki, semakin berprestasi, semakin banyak kegiatan yang dilakukan dan dapat diselesaikan tepat waktu, sehingga kelak semua cita-cita yang diharapkan atau target yang ditetapkan dapat diraih secara optimal. Dan hendaknya mereka juga memiliki kedisiplinan yang kuat sejak dini agar terbiasa melakukan tugas sepenuh hati, tidak menunda-nunda apalagi malas, karena dengan disiplin tinggi maka semua tugas dan tanggung jawab dapat dilakukan secara optimal.

### **Kesimpulan**

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan mahasiswa dalam manajemen waktu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adanya target yang jelas, adanya prioritas kerja, penundaan pekerjaan, dan pendelegasian tugas. Oleh sebab itu manajemen waktu itu dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Secara parsial penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap aktivitas belajar. Aktivitas belajar mahasiswa yang tidak bekerja lebih tinggi dibandingkan aktivitas belajar mahasiswa yang bekerja. Selain itu mahasiswa bekerja berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi akademik. Prestasi akademik mahasiswa bekerja cenderung lebih rendah dibandingkan prestasi akademik mahasiswa yang tidak bekerja.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagai mahasiswa yang ingin bekerja sambil kuliah hendaknya mempertimbangkan secara matang apakah mampu membagi waktu dan tenaga dengan baik sehingga tidak melalaikan kewajiban utamanya sebagai seorang mahasiswa. Selain itu

harus mempertimbangkan adanya pengaruh negatif yang ditimbulkan akibat bekerja yakni mengganggu kelancaran perkuliahan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran kepada mahasiswa mengenai mahasiswa yang kuliah sambil bekerja, ataupun hal-hal yang berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan prestasi akademik mahasiswa yang kuliah sambil bekerja (kerja part-time/side job). Oleh karena itu kepada seluruh mahasiswa untuk lebih memperhatikan pembagian waktu kalau memilih harus bekerja agar tidak mengganggu kedisiplinan bersetti dan aktivitas belajar maupun prestasi akademiknya.

### **Daftar Pustaka**

- Azka Nahya Amanta. "Pentingnya Kedisiplinan bagi Mahasiswa yang Sibuk Bekerja." [stekom.ac.id](https://stekom.ac.id), 28 Februari 2023. <https://stekom.ac.id/artikel/pentingnya-kedisiplinan-bagi-mahasiswa-yang-sibuk-bekerja>.
- Apriyanti, Masayu Endang, dan Syahid Syahid. "Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal." *Equilibrium: Jurnal Pendidikan* 9, no. 1 (3 Januari 2021): 68-76. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4346>.
- Asbari, Masduki, Rudy Pramono, Fredson Kotamena, Otto Berman Sihite, Juliana Liem, Donna Imelda, Virza Utama Alamsyah, Donna Imelda, Samuel Tanasjah Setiawan, dan Agus Purwanto. "Bekerja Sambil Kuliah dalam Perspektif Self Management : Studi Etnografi pada karyawan Etnis Jawa di Kota Seribu Industri Tangerang." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 4, no. 1 (11 Maret 2020): 253-63. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.363>.
- Henny Saida Flora. "Etika dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa." *Jurnal Law Pro Justitia* IV (Juni 2019). <https://ejournal-medan.uph.edu/lpj/article/view/512>.
- Mardelina, Elma, dan Ali Muhson. "MAHASISWA BEKERJA DAN DAMPAKNYA PADA AKTIVITAS BELAJAR DAN PRESTASI

AKADEMIK.” Jurnal *Economia* 13, no. 2 (1 Oktober 2017): 201.  
<https://doi.org/10.21831/economia.v13i2.13239>.

Robert, P., dan E. Saar. “Learning and Working: The Impact of the ‘Double Status Position’ on the Labour Market Entry Process of Graduates in CEE Countries.” *European Sociological Review* 28, no. 6 (1 Desember 2012): 742-54. <https://doi.org/10.1093/esr/jcr091>.

Ulfa Aisyah. “Problematika Mahasiswa Kuliah Sambil Bekerja pada Mahasiswa Prodi Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.” UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY DARUSSALAM - BANDA ACEH, 2023.

Wawancara dengan Azka Ubaidillah, 10 Juni 2024, di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Beliau adalah salah seorang mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir di UIN SAIZU Purwokerto.

Wawancara dengan Muhammad Muslim Tamimi, 10 Juni 2024, di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Syaifuddin Zuhri Purwokerto. Beliau adalah salah seorang mahasiswa Ilmu Al-Quran dan Tafsir di UIN SAIZU Purwokerto.



**E-ISSN : 2961 - 9513**  
**P-ISSN : 2961 - 7820**

Volume 3, No.2, July -December, 2024

**SUARGA**

Studi Keberagamaan dan Keberagaman

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri  
Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto